RITUAL *MAGAOMO* SEBAGAI MEDIA DAKWAH SUKU KOKODA PAPUA BARAT

Tesis
Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister
dalam Program Studi KPI Jurusan Dakwah
Pascasarjana UINSA

Oleh:
Risqiatul Hasanah
NIM. F07214098

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama	:	Risqiatul Hasanah
NIM	:	F 07214098
Program	:	Magister (S-2)
Institusi	:	Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 26 Juli 2016

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

TGL. 20

BB84EADF749069540

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Risqiatul Hasanah

PERSETUJUAN

Tesis Risqiatul Hasanah ini telah disetujui

Pada tanggal 26 Juli 2016

Oleh

Pembimbing

Dr. Abdul Muhid, M. Si

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Risqiatul Hasanah ini telah diuji

pada tanggal 26 Agustus 2016

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag. (Ketua) .....
2. Dr. Agoes Moh. Moefad, S.H., M.Si. (Penguji) .....
3. Dr. Abdul Muhid, M.Si. (Penguji) .....

Surabaya,

Direktur,

KEMENTERIAN AGAMA PASCASARJANA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Prof. Dr. Husein Aziz, M.Ag.
NIP. 195601031985031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Risqiatul Hasanah
NIM : F 07214098
Fakultas/Jurusan : KPI Pascasarjana
E-mail address : ririsky.17@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Skripsi ☑ Tesis ☐ Disertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Ritual Magaomo Sebagai Media Dakwah Suku Kokoda Papua Barat.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 26 Oktober 2016

Penulis

(Risqiatul H.)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Suku Kokoda adalah penduduk pribumi Papua yang mayoritas beragama Islam dan hanya sebagian kecil penganut Kristiani. Tesis ini membahas tentang ritual *magaomo* (syukuran kelahiran anak, khitanan, dan pernikahan) sebagai media dakwah suku Kokoda Papua Barat. Penelitian ini mengangkat realitas lapangan yang empirik yang berkaitan dengan permasalahan *rites of passage* sebagai media dakwah.

Isu yang menarik dalam kajian ini adalah menelusuri karakteristik Islam yang terbentuk dengan tradisi lokal yakni ritual *magaomo* suku Kokoda, sehingga dapat ditemukan tentang media dakwah. Masalah yang diteliti dirumuskan dalam tiga pertanyaan berikut ini. (1) Pesan dakwah apa sajakah yang terdapat dalam ritual *magaomo*? (2) Bagaimanakah pemahaman masyarakat suku Kokoda terhadap pesan dakwah yang terdapat dalam ritual *magaomo*? (3) Bagaimanakah cara masyarakat suku Kokoda merekonstruksi ritual *magaomo* ini sebagai media dakwah?

Riset ini bertujuan untuk mencari pesan dakwah yang terkandung dalam pelaksanaan ritual *magaomo* (syukuran kelahiran anak, khitanan, dan pernikahan) suku Kokoda sehingga dijadikan sebagai media dakwah. Karenanya, untuk mengupasnya digunakan metode kualitatif, dengan pendekatan etnografi. Data lapangan diperoleh dari informan yang dipilih secara purposif. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama, dibantu pedoman wawancara, kamera-foto, dan alat tulis. Data lapangan dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara mendalam, studi dokumen dan *thick description*.

Hasil riset ini menunjukkan ternyata, praktik dan pemahaman terhadap ritual *magaomo* bersumber dari konsep isi pesan dakwah berupa *amar ma'ruf, nahi munkar* dan *al-khair*. *Amar ma'ruf* dilihat pada unsur *takaful* (solidaritas dan gotong royong), sedang praktiknya pada; 1) sedekah, 2) rasa syukur, dan 3) silaturrahim. Adapun inklusifitas *nahi munkar* ditemukan dari wujud pemahaman suku Kokoda terhadap ritual *magaomo*; 1) tradisi dan reproduksi di era kekinian, 2) mitos dan akulturasi ritual *magaomo*. Sedangkan anjuran (*al-khair*) mengacu kepada rekonstruksi ritual *magaomo* sebagai media dakwah meliputi; 1) psikologi pesan, 2) logistik dakwah yang dipermudah, dan 3) suplemen motivasi.

Key words: Kokoda, Tradisi Islam, Kearifan Lokal, Akulturasi, *Amar Ma'ruf, Nahi Munkar, Al-Khair.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN KEASLIAN ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
LEMBAR PENGESAHAN iv
ABSTRAK v
UCAPAN TERIMAKASIH vi
DAFTAR ISI viii

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 4
C. Rumusan Masalah 6
D. Tujuan Penelitian 6
E. Kegunaan Penelitian 7
F. Penelitian Terdahulu 8
G. Sistematika Penulisan 12

BAB II KAJIAN PUSTAKA 14
A. Ritual *Magaomo* 14
B. Media Dakwah 24
C. Suku Kokoda Papua Barat 28
D. Pesan Dakwah 30
E. Pemahaman Masyarakat Suku Kokoda 34

BAB III METODE PENELITIAN 39
A. Metode Pengumpulan Data Penelitian 39
B. Proses Pengumpulan Data 41
C. Teknik Pengumpulan Data 44
D. Teknik Analisis Data 48
E. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data 50
F. Model Penelitian 50

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 52
A. Hasil Penelitian
1. Islam Masuk dan Kultur Suku Kokoda 52
2. Kondisi Kekinian Agama dan Kepercayaan Suku Kokoda 59
3. Pelaksanaan Ritual *Magaomo* 63
a. Kelahiran 63
b. Khitanan 69
c. Pernikahan 70
B. Pembahasan 73
1. Pesan Dakwah Ritual *Magaomo* dalam *Rites of Passage* (Kelahiran, Khitanan, Pernikahan) 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Bersedekah…….. 74
b. Ungkapan Rasa Syukur …….. 78
c. Silaturrahim …… 81
2. Pemahaman Suku Kokoda Terhadap Pesan Dakwah Dalam Ritual *Magaomo* ……. 83
a. Tradisi dan Reproduksi di Era Kekinian……. 83
b. Mitos dan Akulturasi Ritual *Magaomo*…… 86
3. Cara Suku Kokoda Merekonstruksi Ritual *Magaomo* Sebagai Media Dakwah…… 91
a. Psikologi Pesan……. 92
b. Logistik yang dipermudah…… 96
c. Suplemen Motivasi…… 98

BAB V PENUTUP ……. 101
A. Kesimpulan ……. 101
B. Impikasi Teoretik ……..…102
C. Keterbatasan Studi ……. 104
D. Rekomendasi …….. 104

DAFTAR PUSTAKA …… 106
DAFTAR RIWAYAT HIDUP …….. 110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Magaomo adalah istilah khusus tentang ritual pesta atau jamuan makan bagi suku Kokoda (sebuah suku yang bermukim di wilayah Papua Barat). *Magaomo* sendiri berasal dari bahasa Kokoda yang berarti pesta makan-makan.[1] Manifestasi *magaomo* adalah wujud simbolik dari keberagamaan suku Kokoda yang terkait dengan peralihan tahap (*rites of passage*) seseorang seperti kegiatan yang berkaitan dengan kelahiran, khitanan, dan pernikahan.

Pada awalnya ritual *magaomo* merupakan ritual yang bersifat animisme di mana pesta makan-makan lebih didasarkan karena ketaatan kepada roh-roh nenek moyang. Seiring dengan masuknya Islam, *magaomo* bergeser nilainya dari jenis makanannya hingga simbol pemaknaan ritualnya. Sebagai ritual *rites of passage*, tentunya terdapat perbedaan pada tiap-tiap masing ceremonialnya. Penelitian ini berfokus pada perbedaan-perbedaan tersebut sebagai media dakwah dalam masing-masing ceremonial.

Di masyarakat suku Kokoda, hampir semua perayaan peralihan tahap, kelahiran, khitanan, dan pernikahan berciri utama *magaomo.* Sebagai bagian dari adat, beberapa diantaranya merupakan praktik yang populer karena memiliki konotasi yang penting atau hal yang menggembirakan yang patut

[1] Djalil Utsman Wugaje, w*awancara*, Km. 8 Kota Sorong. 01 Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk dirayakan. Setelah Islam datang di masyarakat Kokoda, budaya ini tidak dihapus melainkan terakulturasi dengan ajaran Islam sehingga dibagian tertentu dari ritual ini telah terjadi elaborasi dengan nilai-nilai Islam.

Suku Kokoda adalah suku yang mayoritas beragama Islam, sehingga suku ini dikenal juga sebagai suku muslim. Suku ini adalah masyarakat atau penduduk asli-pribumi- Papua[2]. Sebahagian kecil saja dari mereka yang menjadi penganut Kristiani. Keberadaan suku ini menjadi unik karena merupakan suku asli Papua yang beragama Islam. Keislaman suku ini tanpa diawali atau didahului oleh agama lain seperti pada orang Jawa yang sebelum Islam masuk mereka beragama Hindhu. Suku Kokoda mengislamkan diri setelah mereka menganut kepercayaan animisme dan dinamisme.

Di kota Sorong ibu kota Papua Barat, suku Kokoda menempati wilayah pesisir pantai dan daerah pegunungan. Komunitas ini tersebar di empat lokasi teritori Kota Sorong dan satu lokasi di Kabupaten Sorong, yaitu di Km. 7 dekat Bandara Domine Edward Osok, Km. 8 yang menjadi pusat atau induk dari suku Kokoda yang berada di wilayah Sorong, Rufei km.3, Viktori Km. 10, dan Makbusun SP 3 yang menempati wilayah di luar keramaian kota. Adapun penelitian ini dilakukan pada masyarakat yang berada dikompleks Kokoda kilometer delapan, yang biasa dikenal Km. 8 yang

[2] Ali Athwa, *Islam atau Kristenkah Agama Orang Irian* (Cet.1; Jakarta: Pustaka Da'i, 2004), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan wilayah pesisir pantai. Sekalipun terletak pada pinggiran kota, namun kompleks Kokoda agak terisolir dari suku Papua sendiri.

Sebagai pemeluk agama Islam, suku Kokoda juga menjadikan Islam sebagai kekuatan spiritual dan moral yang mempengaruhi, memotivasi dan mewarnai tingkah laku mereka. Akulturasi agama Islam dengan budaya suku Kokoda dapat dilihat dalam ritual pesta *magaomo* yang di dalamnya terdapat pesan dakwah, meskipun suku ini mengalami perubahan, budaya *magaomo* dan Islam tetap mereka pegang.[3]

Magaomo yang diselenggarakan oleh suku Kokoda ini, bahkan merupakan salah satu dari praktik budaya yang menonjolkan ajaran Islam dibandingkan ritual-ritual lainnya yang dilakukan oleh suku Kokoda, seperti ritual *lapara* yaitu pengobatan yang disangkut pautkan dengan roh dan hal-hal yang berbau gaib.

Karenanya, penelitian ini menjadi sangat menarik. Nilai-nilai dan pesan dakwah yang meliputi *al-khair*, *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* dalam ritual *magaomo* ini akan peneliti telusuri karena ritual ini mampu menjadi media dakwah. Terlebih lagi tidak semua masyarakat suku Kokoda memahami besarnya pengaruh Islam dalam ritual ini. Peneliti berharap dengan terungkapnya nilai-nilai Islam yang terdapat dalam ritual *magaomo* ini, masyarakat suku Kokoda akan semakin bersemangat melaksanakan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari.

---

[3] H. Idris Wugaje, w*awancara*, Km. 8 Kota Sorong 27 Februari 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Magaomo selain sebagai sebuah ritual, pada dasarnya merupakan bagian dari ajaran Islam tentang *ta'awanu bil birri wa at-taqwa.* Namun pada kenyataannya di lapangan banyak masyarakat suku Kokoda yang hanya memahami ritual tersebut sebagai bagian ritual yang biasa dijalani oleh nenek moyang tanpa dipahami arti yang tercakup di dalamnya. Sehingga, dikhawatirkan generasi muda yang tidak faham lambat laun akan tergerus oleh globalisasi dan meninggalkan budaya *magaomo.*

Hal ini patut diangkat disebabkan saat ritual *magaomo* dilaksanakan, sebagian generasi muda suku Kokoda mencampur adukkan dengan ritual para penganut kristiani yakni "pesta goyang".[4] Keberadaan penganut kristiani secara tidak langsung merupakan salah satu faktor yang mewarnai ritual *magaomo* tidak sesuai dengan kaidah keislaman. Oleh sebab itu, nilai-nilai dakwah dalam ritual *magaomo* perlu untuk dikupas.

Berkaitan dengan ritual, nilai-nilai dakwah dalam *magaomo* juga erat kaitannya dengan simbol-simbol yang menyertai ritualnya. Hal ini dapat dilihat dari logistik yang digunakan saat acara, hidangan yang disajikan serta urutan pelaksanaannya masing-masing dari ritual *rites of passage* tersebut berbeda. Bahkan, ada beberapa sesi dalam ritual *magaomo* yang oleh sebagian orang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam, akan tetapi tetap

[4] Pesta goyang adalah sebutan untuk sebuah acara karaoke yang disertai dengan mabuk-mabukkan di lokasi diadakannya ritual *magaomo* (*shohibul bait*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilaksanakan dan tanpa ada pelarangan dan dibiarkan oleh tetua adat sebagai bentuk warisan leluhur yang dijaga kelestariannya.

Sebagai media komunikasi dalam eksistensi ajaran Islam suku Kokoda, *magaomo* merupakan ritual yang perlu diselamatkan. Konsep persaudaraan suku Kokoda "*sapu sodara*"[5] yang terlalu diagung-agungkan menjadikan ritual *magaomo* menjadi abu-abu bagi generasi muda.

Dari beberapa identifikasi dan inventarisasi data yang muncul di atas, sehingga muncul kemungkinan yang dapat diduga sebagai masalah. Maka, pembatasan ruang lingkup permasalahan dalam rangka menetapkan batas-batas masalah secara jelas mana yang masuk dalam penelitian dilakukan oleh penulis disebabkan keterbatasan waktu. Untuk itulah dalam rumusan masalah akan lahir 3 (tiga) hal urgent yang akan dikupas.

[5] *Sapu sodara* bermakna saudara saya, dimana konsep ini lebih tinggi tingkatannya dibanding dengan ajaran agama suku Kokoda. Dalam konsep ini sesama suku Kokoda memiliki rasa persaudaraan yang tinggi sekalipun tidak memiliki hubungan darah. Konsep ini lahir dari lima raja suku Kokoda, di mana 4 raja beragama Islam dan yang 1 beragama Kristen yang menyepakati bahwa toleransi keberagamaan juga dimasukkan dalam sebuah keluarga. Artinya, agar menimbulkan keadilan dalam sebuah keluarga, seorang anak bisa dimasukkan dalam agama Islam dan anak yang lainnya beragama Kristen. Imbas dari konsep ini menjadikan ritual *magaomo* bercampur dengan budaya Kristen.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fakta peneliti yang diuraikan di atas, yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Pesan dakwah apa sajakah yang terdapat dalam ritual *magaomo* dalam *rites of passage* (kelahiran, khitanan, pernikahan)?
2. Bagaimanakah pemahaman masyarakat suku Kokoda terhadap pesan dakwah yang terdapat dalam ritual *magaomo*?
3. Bagaimanakah cara masyarakat suku Kokoda merekonstruksi ritual *magaomo* ini sebagai media dakwah?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin di capai dari hasil penelitian di masyarakat suku Kokoda km. 8 kota Sorong ini adalah:

1. Untuk mengetahui pesan dakwah (*amar ma'ruf*) pada ritual *magaomo* dalam peralihan tahap meliputi kelahiran, khitanan dan pernikahan.
2. Untuk mengetahui pemahaman masyarakat suku Kokoda terhadap nilai-nilai dakwah ritual *magaomo* sehingga dapat diidentifikasi terjadinya akulturasi budaya *magaomo* dalam ritual Islam dengan budaya lokal sehingga terdapat inklusifitas pesan dakwah yaitu *nahi munkar*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Untuk mengetahui konsepsi *al-khair* yang membuat ritual *magaomo* ini direkonstruksi sehingga ritual tersebut masih dilakukan menjadi media dakwah bagi suku Kokoda.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun signifikansi dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan akademisi (secara teoritis), penelitian ini diharapkan dapat menambah kekayaan karya tulis dibidang dakwah yang berkaitan dengan ritual sebagai media komunikasi dalam memahami nilai-nilai pesan dakwah dari adanya dialektika agama (Islam) dan kearifan lokal yang dipahami dan dipraktikkan oleh komunitas suku Kokoda.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif sebagai acuan konseptual bagi pihak yang berkompeten (Pemerintah, Lembaga Adat, LSM) dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan pembinaan kerukunan tanpa merusak tapal batas ajaran dan konsep persaudaraan suku Kokoda melalui pemberdayaan nilai-nilai pesan dakwah ataupun kearifan lokal yang dapat menjadi media dakwah.
3. Dapat memberikan gambaran secara umum dari pesan dakwah yang tertuang dalam ritual *magaomo* yang dijadikan sebagai media dakwah sehingga mampu memberikan kontribusi yang positif bagi suku Kokoda dalam penyemangat solidaritas sosial dan pelaksanaan ajaran agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Penelitian Terdahulu

Adapun dalam penelitian yang terdahulu telah dibahas tentang suku Kokoda dalam segi keagamaan pernah dilakukan oleh Muhammad Rais dengan judul **"***Dialektika Faham dan Praktik Keagamaan Komunitas Kokoda-Papua"*. Penelitian ini dipresentasikan pada Forum Seminar *Annual Conference on Islamic Studies* (ACIS) ke-10 yang diselenggarakan oleh Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama RI pada Bulan November 2010 di Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

Dari penelitian tersebut dialektika agama dan kearifan lokal yang dipraktikkan Suku Kokoda bersumber dari sebuah konsep tunggal yang diistilahkan "persaudaraan" (*brotherhood*).[6] Konsepsi tersebut dikonstruksi oleh leluhur atau nenek moyang suku Kokoda yang lebih populer di sebut Raja Lima, artinya terdiri dari lima orang raja. Kelimanya, merepresentasikan lima marga dengan dua agama, empat raja beragama Islam dan satu raja beragama Kristen. Kelima raja tersebut mewariskan sebuah kearifan lokal yang hingga kini masih diapresiasi oleh generasi Kokoda.

Konsep "persaudaraan" dengan pemaknaan yang luas dijadikan basis untuk semua kearifan lokal dan dikonstruksi untuk dijadikan sebagai sistem kehidupan (*life system*) yang senantiasa berlaku pada setiap masa dan

[6] Muhammad Rais, "*Islam dan kearifan local (Dialektika faham dan praktik keagamaan Komunitas Kokoda-Papua dalam budaya lokal)",* Makalah yang disampaikan pada forum seminar *Annual Conference on Islamic Studies* (ACIS), (Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama RI: Banjarmasin, November 2010), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

generasi. Karenanya, salah satu tugas penting bagi raja terakhir (keturunan raja lima) dan kepala suku Kokoda adalah bagaimana menjaga dan melestarikan kearifan lokal tersebut. Mereka menghadapi tantangan besar, diantaranya: secara eksternal, sulit bagi suku Kokoda membendung arus dan pengaruh dari luar. Apalagi dengan kondisi sumber daya manusia yang terbatas. Secara internal, mereka dihadapkan pada pola hidup masyarakat yang konsumtif dan kebiasaan buruk yang sulit untuk diubah, antara lain suka berfoya-foya, malas tahu dan mabuk-mabukkan.[7]

Agama hadir dan mewarnai perjalan hidup suku Kokoda, sejak raja lima menerima dan memperkenalkan agama hingga kini. Ketaatan suku Kokoda terhadap agama yaitu Islam dan Kristen, diwujudkan dengan praktik-praktik keagamaan yang berdimensi sosial. Sejumlah norma agama yang dipahami dalam bentuk perayaan dan sejenisnya senantiasa diapresiasi. Bahkan dalam perkembangannya dilakukan reinterpretasi dan reaktualisasi. Sehingga, terjadilah pertemuan antara agama dan kearifan lokal yang kemudian direlasikan dalam kontekstualisasi makna. Konsep "persaudaraan" ditunjukkan dalam interpretasi mereka terhadap agama, dan diberbagai aspek kehidupan lainnya, baik yang berbasis agama maupun budaya harus berangkat dari semangat "persaudaraan" sebagaimana yang diwariskan dari leluhur. Hal tersebut berimplikasi pada kognitifitas keagamaan yang terkesan hanya sebagai simbol. Praktik agama terkesan dijalankan bukan karena basis

[7] Muhammad Rais, Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keimanan. Jika, “relasitas” agama difungsikan sebagaimana konteksnya, dan agama dapat difungsikan sebagai apa saja, maka esensi agama bisa saja manjadi hilang.[8]

Kedua yakni penelitian kesenian suku Kokoda oleh Ismail Suwardi Wekke dan Yuniati Ratna Sari tentang tifa syawat. Penelitian ini dipublikasikan dalam jurnal Tsaqafiyyat Vol. 13, No. 1, Juni 2012. Pada makalah tersebut penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Secara khusus menggunakan kualitatif fenomenologis.

Temuan dari penelitian tersebut bahwa Tifa Syawat adalah alat ritualonal Suku Kokoda yang digunakan sebagai instrumen musik kepentingan aktivitas sehari-hari. Kemudian, perkembangan selanjutnya menjadi bagian penting fasilitas dakwah. Selanjutnya, Tifa Syawat membentuk entitas dalam komunitas. Pada fase berikutnya, menjadi bentuk dakwah dalam memperkaya aktivitas keagamaan. Seni tersebut dipersembahkan bersama dengan kumpulan alat-alat lain dan lagu sebagai bentuk doa untuk menjadi transmisi nilai-nilai Islam. Seni Tifa Syawat diperkenakan dari Kokas (Fakfak) oleh pendakwah Islam ke wilayah Kokoda untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Hal tersebut merupakan desain strategi dakwah untuk pengajaran

[8] Muhammad Rais, “*Islam dan kearifan local (Dialektika faham dan praktik keagamaan Komunitas Kokoda-Papua dalam budaya lokal,* 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsep Islam yang mana konsep tersebut dapat diterima dan direspons baik oleh komunitas. Alat tersebut direproduksi oleh komunitas Kokoda dengan ritual kegiatan keagamaan yang dihadirkan dengan Tifa Syawat. [9]

Penelitian ini menunjukkan bahwa, pertama, ketika ditinjau dari segi sejarah, perkembangan Tifa Syawat mempunyai peran penting sebagai alat dakwah untuk memperkenalkan Islam kepada komunitas Kokoda dalam konteks sosial dan musik sebagai bagian agama. Berikutnya, dari sisi seni Tifa Syawat Kokoda dapat berkontribusi kepada efektivitas penyampaian pesan nilai-nilai keislaman. Akhirnya, entitas yang diterapkan melalui kesenian Tifa Syawat dapat diiplementasikan dalam merekonstruksi dakwah.[10]

Ketiga yakni penelitian Tony Victor M. Wanggai "*Rekonstruksi Sejarah Umat Islam di Tanah Papua*". Dalam bukunya tersebut penelitiannya lebih ditekankan pada bukti-bukti kedatangan Islam di Papua. Latar belakang penelitian Tony Victor M. Wanggai adalah adanya fenomena di Papua yang mengklaim Kristen adalah agama Papua yang datangnya lebih dahulu dibanding Islam. Padahal faktanya Islam datang jauh lebih awal dibanding agama Kristen. Upaya para misionaris hingga saat ini adalah pengkaburan dan bukti-bukti sejarah di masa lalu demi "interest" terhadap kebijakan-kebijakan yang saat ini sering didengungkan seperti keinginan menjadikan Papua

[9] Ismail Suwardi Wekke dan Yuniati Ratna Sari, "Tifa Syawat Dan Entitas Dakwah Dalam Budaya Islam: Studi Suku Kokoda Sorong Papua Barat ", *Tsaqafiyyat* Vol. 13, No. 1 (Juni, 2012), 163.

[10] Ibid, 163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘Daerah Istimewa’ layaknya Aceh yang mempunyai Undang-Undang Syari’at Islam.

Adapun penelitian “Ritual *Magaomo* sebagai media dakwah Suku Kokoda Papua Barat” belum pernah dikaji. Penelitian seperti ini perlu dikembangkan karena hingga sekarang belum ada pemaparan mengenai bagaimana bentuk ritual *magaomo* dalam akulturasi yang ada secara spesifik, untuk dapat mengetahui bagaimana pesan dakwah dalam ritus *magaomo*, akulturasi yang terjadi di dalamnya, serta konsepsi yang dikonstruksi oleh masyarakat suku Kokoda terhadap ritual *magaomo* sebagai media dakwah.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan, penulis cenderung kepada sistematika penulisan dengan model komposisi bab berbentuk fungsional karena lebih mempertimbangkan pembebanan bab yang proporsional, dimana penelitian yang bersifat kualitatif pada tiap satu permasalahan pokok melahirkan rincian masalah. Penelitian ini akan dipilah menjadi beberapa bab. Bab pertama tentang pendahuluan yang memuat keseluruhan latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab dua yaitu kajian pustaka merupakan langkah untuk menentukan apa yang telah dilakukan penulis yang berhubungan dengan topik penelitian. Kajian pustaka di sini memberikan pemahaman dan wawasan yang dibutuhkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menempatkan topik penelitian yang penulis lakukan dengan kerangka logis.

Bab tiga membahas tentang metode penelitian yang meliputi; rancangan penelitian, proses pengumpulan data (penentuan informan, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, dan instrumen penelitian), teknik pengumpulan data (observasi, wawancara mendalam, *thick description* serta studi dokumen), teknik analisis data, dan penyajian hasil analisis data.

Bab empat akan membahas jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dari rumusan masalah yang dilahirkan. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa ritus *magaomo* merupakan suatu ritual yang mampu merekonstruksi solidaritas masyarakatnya sehingga tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai dakwahyang terkandung di dalamnya, sehingga sebagai bagian dari tradisi, ritual *magaomo* dapat dijadikan media dakwah untuk eksistensi ajaran Islam.

Bab lima merupakan kristalisasi dari semua yang telah dicapai (penutup). Dalam bab ini dikemukakan kesimpulan dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya, implikasi teoretik, keterbatasan studi yang merupakan saran-saran perbaikan, baik bagi penulis sendiri, pembaca maupun semua pihak yang berkepentingan, dan rekomendasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Ritual *Magaomo*

Untuk membedah penelitian "Ritual *magaomo* sebagai media dakwah suku Kokoda Papua Barat," penulis menggunakan mata pisau teori ritus dan semiotika dengan pendekatan etnografi. Ward Goodenough, sebagai tokoh antropologi pengemuka aliran kognitif, melihat kebudayaan sebagai suatu sistem yang terdiri atas pengetahuan, kepercayaan, dan nilai-nilai yang ada dalam pikiran individu-individu dalam suatu masyarakat.[1] Berkaitan dengan ritual Van Ball. J[2], menyatakan bahwa peranan upacara (baik ritual maupun seremonial) adalah selalu mengingatkan manusia berkenan dengan eksistensi dan hubungan dengan lingkungan mereka, dengan adanya upacara-upacara suatu warga masyarakat bukan hanya selalu diingatkan tetapi juga dibiasakan untuk menggunakan simbol-simbol yang bersifat abstrak yang berada pada tingkat pemikiran untuk berbagai kegiatan sosial yang nyata yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Clifford Geertz, kebudayaan merupakan suatu sistem makna simbolik. Seperti halnya bahasa, kebudayaan merupakan suatu sistem semiotik yang memuat simbol-simbol, dan sekaligus berfungsi mengkomunikasikan dan mengisyaratkan makna-makna dari pikiran antar individu. Oleh karena itu, bagi Geertz, kebudayaan merupakan obyek, tindakan, atau peristiwa dalam

---

[1] Nurcahyo Tri Arianto, *Bahan Ajar Etnografi Indonesia* (Surabaya: Departemen Antropologi Fisip Unair, 2012), 2.

[2] Van Ball. J, *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Budaya* (Jakarta: Gramedia, 1997), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat yang fenomenal dan yang dapat diamati, dirasakan, serta dipahami. Dalam pandangan Keesing, perbedaan utama antara Geertz dan Goodenough mengenai kebudayaan, adalah: bagi Geertz, simbol dan makna kebudayaan berada di antara pikiran individu-individu, yang secara bersama-sama dimiliki oleh aktor-aktor sosial sebagai kenyataan publik; sedangkan bagi Goodenough, simbol dan makna kebudayaan berada dalam pikiran individu-individu, sebagai kenyataan pribadi.[3]

Demikian dengan perilaku masyarakat suku Kokoda yang ditunjukkan dalam budaya *magaomo,* antara kesakralan dan hal-hal yang bersifat pragmatis masih terdapat tumpang tindih karena terbentuk dari akulturasi budaya. Akulturasi dapat didefinisikan sebagai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.[4]

Islam adalah kekuatan spiritual dan moral yang mewarnai tingkah laku masyarakat. Menguraikan ritual Islam dalam hal ini ritual *magaomo* yang tumbuh di komunitas suku Kokoda Km. 8 kota Sorong Papua Barat berarti menelusuri karakteristik Islam yang terbentuk dalam ritual populer sehingga dapat ditemukan tentang pesan dakwah yang memiliki unsur perintah (*amar*

[3] Nurcahyo Tri Arianto, *Bahan Ajar Etnografi Indonesia,* 2.

[4] Poerwanti Hadi Pratiwi, "Asimilasi dan Akulturasi: Sebuah Tinjauan Konsep" dalam http;//staf.uny.ac.id/sites/default/files. (07 Januari 2016), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ma'ruf), larangan (*nahi munkar*), dan anjuran (*al-khair*), yang terkandung dalam ritual tersebut. Hal ini sesuai dengan QS. Ali Imron: 104 yakni:

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Terjemahnya:
"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung."[5]

Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama, yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara.[6]

Pada dasarnya ritual adalah rangkaian kata, tindakan pemeluk agama dengan menggunakan benda-benda, peralatan dan perlengkapan tertentu, ditempat tertentu dan memakai pakaian tertentu pula.[7] Begitu halnya dalam ritual *rites of passage*, banyak perlengkapan, benda-benda yang harus dipersiapkan dan dipakai.

Ritual atau *ritus* dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan. Seperti upacara menolak balak dan upacara karena perubahan tahapan (*rites of passage*) dalam kehidupan

[5] Alquran, 3: 104.
[6] Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 1985), 56.
[7] Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia seperti kelahiran, pernikahan dan kematian.[8] Salah satu tokoh antropologi yang membahas ritual adalah Victor Turner.[9] Ia meneliti tentang proses ritual pada masyarakat Ndembu di Afrika tengah.[10]

Menurut Turner, *ritus-ritus* yang diadakan oleh suatu masyarakat merupakan penampakan dari keyakinan religius. *Ritus-ritus* yang dilakukan itu mendorong orang-orang untuk melakukan dan mentaati tatanan sosial tertentu. *Ritus-ritus* tersebut juga memberikan motivasi dan nilai-nilai pada tingkat yang paling dalam.[11] Dari penelitiannya ia dapat menggolongkan *ritus* ke dalam dua bagian, yaitu *ritus* krisis hidup dan *ritus* gangguan.[12]

Pertama, *ritus* krisis hidup. yaitu *ritus-ritus* yang diadakan untuk mengiringi krisis-krisis hidup yang dialami manusia. Mengalami krisis, karena ia beralih dari satu tahap ke tahap berikutnya. *Ritus* ini meliputi kelahiran, pubertas, perkawinan dan kematian. *Ritus-ritus* ini tidak hanya berpusat pada individu, melainkan juga tanda adanya perubahan dalam relasi sosial diantara orang yang berhubungan dengan mereka, dengan ikatan darah, perkawinan, kontrol sosial dan sebagainya.[13]

---

[8] Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 95.

[9] Victor Turner lahir di Glaslow Skotlandia tahun 1920 dan meninggal tahun 1983. Ia adalah seorang ahli antropologi sosial. Ia mempelajari fenomena-fenomena religius masyarakat suku dan masyarakat modern dalam dimensi sosial dan cultural. Lihat Y.W. Wartajaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur, Liminitas dan Komunitas Menurut Victor Turner* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 11.

[10] Y.W. Wartajaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 11.

[11] Ibid, 67.

[12] Ibid, 21.

[13] Ibid, 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, *ritus* gangguan. Pada *ritus* gangguan ini masyarakat Ndembu menghubungkan nasib sial dalam berburu, ketidak teraturan reproduksi pada para wanita dan lain sebagainya dengan tindakan roh orang yang mati. Roh leluhur mengganggu orang sehingga membawa nasib sial.[14]

Dari uraian diatas dapat dilihat ritual merupakan serangkaian perbuatan keramat yang dilakukan oleh umat beragama dengan menggunakan alat-alat tertentu, tempat, dan cara-cara tertentu pula. Namun ritual mempunyai fungsi yang sama yaitu untuk berdoa sehingga mendapatkan suatu berkah. Ritual-ritual yang sering kita temui dan alami dalam kehidupan sehari-hari adalah ritual peralihan tahap. Yakni ritual kelahiran, ritual khitanan dan ritual pernikahan, yang mana ritual-ritual tersebut tidak bisa dilepas dari suatu masyarakat beragama yang meyakininya.

Dalam penelitian ini, ritual yang akan dibedah adalah ritual yang sering dilakukan suku Kokoda yaitu ritual peralihan tahap meliputi kelahiran, khitanan dan pernikahan dengan jamuan makan atau sebuah pesta yang disebut *magaomo*. *Magaomo* merupakan suatu upacara berupa serangkaian tindakan yang dilakukan sekelompok orang menurut adat kebiasaan setempat, yang menimbulkan rasa hormat yang luhur sebagai suatu pengalaman suci. *Magaomo* adalah bahasa asli suku Kokoda yang berarti suatu pesta adat. Alur pesta tersebut adalah membaca albarzanji, atau tahlil, atau ayat-ayat suci Alquran tergantung kondisi hajatnya dan dipimpin oleh tokoh adat. Setelah pembacaan tersebut selesai barulah acara makan-makan sebagai pesta

[14] Y.W. Wartajaya Winangun, Ibid, 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegembiraan dimulai. Agar lebih semarak iringan tifa hadrat selalu di pakai dalam tiap-tiap ritual. Hampir semua perayaan peralihan tahap (*rites of* passage) mulai dari kelahiran, khitanan, pernikahan berciri utama *magaomo.*

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, ritual *magaomo* dapat diartikan sebagai suatu tradisi ritual peralihan tahap (*rites of* passage) yang menimbulkan kegembiraan bagi yang mempunyai hajat dan tetangga disekitarnya. Sebagai bagian dari adat beberapa diantaranya merupakan praktik yang populer karena memiliki konotasi yang penting atau hal yang menggembirakan yang patut untuk dirayakan. Setelah Islam datang budaya ini tidak dihapus melainkan terakulturasi dengan ajaran Islam sehingga dibagian tertentu dari ritual ini telah terjadi elaborasi dengan nilai-nilai Islam.

Studi tentang ritual yang berkaitan dengan peralihan tahap manusia telah banyak dilakukan. Tiap-tiap studi mencoba membahas aspek-aspek tertentu mulai dari faktor terjadinya ritual, karakteristik ritual, dan nilai budaya yang mendasarinya. Namun penelitian yang berkaitan dengan ritual *magaomo* sebagai media dakwah suku Kokoda Papua Barat sejauh penulis ketahui belum ada yang meneliti. Dalam penyempurnaan tulisan ini, penulis menelusuri beberapa teori yang dipakai sebagai mata pisau membedah penelitian ritual *magaomo* sebagai media dakwah suku Kokoda Papua Barat.

Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna. Para strukturalis, merujuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada Ferdinand De Saussure[15], melihat tanda sebagai pertemuan antara bentuk (yang tercitra dalam kognisi seseorang) dan makna (atau isi, yakni yang dipahami oleh manusia pemakai tanda). De Saussure menggunakan istilah *signifier* (penanda) untuk segi bentuk suatu tanda, dan *signified* (pertanda) untuk segi maknanya.[16]

Sebagai penanda adalah bentuk-bentuk atau medium yang diambil oleh suatu tanda, seperti bunyi, gambar, atau coretan yang membentuk kata disuatu halaman. Sedangkan petanda adalah konsep dan makna-makna. Hubungan antara bunyi dan bentuk-bentuk bahasa atau penanda dengan makna yang disandangnya atau petanda bukan merupakan hubungan yang pasti atau selalu demikian. Pengaturan hubungan antara penanda dengan petanda bersifat arbitrer.[17]

Menurut Piliang semiotika tidak saja sebagai "metode kajian" tetapi juga sebagai "metode penciptaan". Sebagai sebuah disiplin keilmuan, yaitu ilmu tentang "tanda" (*the science of sign*) tentu semiotika mempunyai prinsip, sistem, aturan dan prosedur-prosedur keilmuan yang khusus dan baku. Namun, semiotika bukanlah ilmu yang mempunyai sifat kepastian, ketunggalan dan objektivitas seperti ilmu alam. Semiotika adalah sebuah ranah keilmuan yang jauh lebih dinamis, lentur, dan terbuka bagai pelbagai

[15] Ferdinand De Saussare (1857-1913), dua bagian (dikotomi) dalam teorinya diperlukan kesepakatan sosial untuk dapat memaknai tanda tersebut, dimana antara signifier dan signified merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan seperti dua sisi dari sehelai kertas.

[16] Benny H. Hoed, 2008. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya* (Jakarta: FIB-UI, 2008), 3.

[17] Chirs Barker, *Cultural Studies, Teori dan Praktik* (terjemahan). Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005), 90-91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembacaan dan interpretasi. Sehubungan dengan hal itu semiotika tidak dibangun oleh kebenaran tunggal, melainkan makna yang jamak. Dalam logika semiotika, interpretasi tidak diukur berdasarkan salah atau benarnya, melainkan berdasarkan derajat kelogisannya, interpretasi yang satu lebih masuk akal dari yang lain.[18]

Sama halnya dalam ritual *magaomo* banyak menggunakan gerakan-gerakan, benda-benda perlengkapan ritual sebagai media ungkap merupakan 'penanda', terdapat lambang/simbol dan memiliki makna dan 'petanda' makna yang dihasilkan oleh pertunjukan ritual *magaomo*. Sistem tanda tersebut tentu saja memiliki berbagai makna dan makna tersebut dapat dianalisa sehingga mendapatkan gambaran terkait peristiwa budaya masyarakat pendukung dan pemilik kebudayaan tersebut.

Sebagai suatu sistem tanda yang berkaitan ritual *magaomo* merupakan salah satu wujud kebudayaan yang ada dalam masyarakat suku Kokoda yang sarat dengan simbol-simbol. Ritual *magaomo* harus diinterpretasikan dan diterjemahkan agar generasi muda sebagai pewaris dan penerus nilai-nilai budaya dapat menjadikannya sebagai pedoman dalam hidupnya di masyarakat[19].

---

[18] Amir Yasraf Piliang, *Hipersemiotika, Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna* (Yogyakarta: Jalasutra, 2003), 46.

[19] Benny h. Hoed, *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. (Jakarta: Komunitas Bambu, 2011), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejalan dengan konsep formula Finnegan dan Lord[20], dalam situasi tertentu penutur yang pewarisannya mencoba mengingat frasa-frasa yang didengarnya dari pencerita lain dan yang sebelumnya berkali-kali dipergunakan oleh penutur ritual *magaomo*. Penutur menggunakan ingatan tanpa sadar ungkapan-ungkapan dalam ucapan biasa, bukan hafalan jadi penutur ritual *magaomo* menggunakan sekelompok kata-kata yang secara teratur dimanfaatkan dalam kondisi-kondisi mantra. yang sama untuk mengungkapkan satu ide yang hakiki. Hal ini berarti bahwa penutur ritual *magaomo* mampu mengingat formula, dan menggunakannya sesuai dengan keinginan pada waktu proses penciptaan atau menampilkan kembali tuturan.

W. Robertson Smith (1846-1894)[21] menyatakan, sebagai salah satu simbol dari suatu kenyataan didasarkan atas peraturan yang sewenang-wenang atau simbol dari suatu masyarakat yang sangat penting (*transcendent*) yang merupakan realitas rohani kepada nilai-nilai tertinggi dari suatu komunitas atau masyarakat. Robertson Smith mengemukakan tiga gagasan penting yang menambah pengertian tentang religi dan agama.[22] Gagasan pertama, mengenai soal bahwa di samping sistem keyakinan dan doktrin, sistem upacara merupakan suatu perwujudan dan religi atau agama yang memerlukan studi

[20] Lord memberikan batasan pada tradisi lisan sebagai sesuatu yang dituturkan dalam masyarakat. Hal ini berarti bahwa unsur melisankan bagi penutur dan unsur mendengarkan bagi penerima menjadi kata kuncinya. Lihat. Tesis La Sudu, *Tradisi Lisan Kabhanti Gambusu pada Masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara* (tesis- Universitas Indonesia, Jakarta, 2012), 8.

[21] Buku yang dicetuskan terkait dengan teori ritus yakni "Lectures on Religion of the Semites" pada tahun 1989.

[22] Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi* (Jakarta: UI Press), 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan analisis yang khusus. Dalam agama upacaranya itu tetap, tetapi latar belakang, keyakinan, maksud atau doktrinnya berubah.

Gagasan kedua adalah bahwa upacara religi atau agama, yang biasanya dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat pemeluk religi atau agama yang bersangkutan bersama-sama mempuyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat. Para pemeluk suatu religi atau agama menjalankan upacara dengan sungguh-sungguh, dan ada yang menjalankannya setengah-setengah. Mereka menganggap upacara adalah untuk mengalami kepuasan keagamaan secara peribadi dan upacara adalah kewajiban sosial. Gagasan ke tiga adalah teori mengenai fungsi upacara sesaji. Pada pokoknya dalam upacara seperti itu, manusia menyajikan seekor binatang, terutama darahnya, kepada dewa, kemudian memakan sendiri sisa daging dan darahnya.

Dhavamony[23] membedakan ritual atas empat macam, yakni (1) tindakan magi, yakni tindakan yang dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena daya-daya mistis; (2) tindakan religius, kultus para leluhur juga bekerja dengan cara ini; (3) ritual konstitutif, yang mengungkapkan atau mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada pengertian-pengertian mistik, dengan demikian upacara-upacara kehidupan menjadi khas; dan (4) ritual faktif, yakni meningkatkan produktivitas atau kekuatan, atau pemurunian dan perlindungan atau dengan kata lain, meningkatkan suatu kesejahteraan materi dari suatu kelompok.

[23] Dhavamony, M., *Fenomena Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 175-176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ritual *magaomo* merupakan salah satu wujud kebudayaan yang ada dalam masyarakat suku Kokoda yang sarat dengan simbol-simbol. Ritual *magaomo* harus diinterpretasikan dan diterjemahkan agar generasi muda sebagai pewaris dan penerus nilai-nilai budaya dapat menjadikannya sebagai pedoman dalam hidupnya di masyarakat. Penelitian ini akan berkecimpung dalam ritual *magaomo* sebagai media dakwah di mana ritual tersebut memuat pesan dan ajaran kesusilaan yang disisipkan, sehingga masyarakat awam tidak terlalu jauh menelusuri kebenarannya akan tetapi mereka menjalankannya sebagai ritual mengikuti apa yang telah dilakukan oleh pendahulunya.

B. Media Dakwah

Kata media berasal dari bahasa latin *median* yang merupakan bentuk jamak dari *medium* secara etimologi berarti alat perantara.[24] Media menurut kamus besar bahasa Indonesia yaitu perantara; penghubung; yang terletak di antara dua pihak (orang, golongan)[25]. Dalam bahasa Arab media sama dengan *wasilah* atau dalam bentuk jamak *wasail* yang berarti alat atau perantara.[26] Dengan demikian yang dimaksud media dakwah adalah peralatan yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada penerima dakwah.

Di sisi lain para pakar berpendapat secara garis besar media meliputi manusia, materi dan lingkungan yang membuat orang lain memperoleh

[24] Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Cet; 2, Jakarta: Amzah, 2013), 113.

[25] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia/Tim Penyusun* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1002.

[26] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi* (Cet; 3, Jakarta: Prenada Media, 2012), 403.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Jika berpegangan pada pendapat ini maka pendakwah, kitab suci Alquran, dan hadis yang sedang didiskusikan, suasana pelaksanaan dakwah merupakan media dakwah. Demikian juga berarti tidak ada dakwah tanpa media. Ketika Rasulullah SAW memberi nasehat kepada seorang sahabat yang menemuinya, maka Rasulullah SAW adalah media dakwah itu sendiri.[27] Senada dengan pendapat di atas, menurut Marshal McLuhan bahwa media juga termasuk pesan itu sendiri.[28]

Pengklasifikasian jenis-jenis media dakwah di atas pada intinya tidak terlepas dari dua media penerimaan informasi yang dikemukakan oleh Alquran dalam QS. al-Mu'minun ayat 78 yaitu (media sensasi dan media persepsi):

وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنشَأَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۚ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Terjemahnya:
"Dan Dialah yang telah menciptakan bagi kamu sekalian, pendengaran, penglihatan dan hati. Amat sedikitlah kamu bersyukur."[29]

Sensasi- berasal dari kata "sense"- adalah alat penginderaan yang menghubungkan organisme dengan lingkungannya. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi memberikan makna pada stimuli indrawi. Dalam ayat tersebut, sensasi atau panca indra diwakili oleh indra pendengaran (*al-sam'*) dan indra penglihatan

[27] Ibid, untuk lebih lengkapnya lihat Gerlach dan Ely dalam Arsyad 2006, 3.
[28] M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi* (Cet; 6, Jakarta: Kencana, 2013), .57.
[29] Alquran, 23: 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*al-absar*). Ilmu tafsir mengistilahkan *dzikr al-juz' wa iradah al-kull* (penyebutan sebagian dengan maksud keseluruhan), karenanya media sensasi meliputi: indra pendengaran dengan telinga, indra penglihatan dengan mata, indra pengecap dengan lidah, indra perabaan dengan kulit, dan indra penciuman dengan hidung. Disebutnya indra pendengaran dan indra penglihatan, karena keduanya lebih dominan dalam penerimaan informasi. Oleh karena itu, kedua indra ini biasa disebut sebagai : media auditif untuk indra pendengaran dan media visual untuk indra penglihatan.[30]

Saat kita mendengar suara lonceng, indra pendengaran hanya menangkap sebuah bunyi yang khas. Hanya persepsi yang bisa mengenalkan bunyi itu sebagai suara lonceng. Ketika kita melihat sebuah gambar, indra hanya menangkap bentuk, goresan, atau warna. Lagi-lagi, persepsi yang mengatakannya sebagai gambar. Persepsi bukan pekerjaan panca indra, melainkan tugas *al-af idah* yang bentuk tunggalnya *al-fu'ad*. Pemahaman ini didasarkan oleh penafsiran para pakar tafsir mengenai kata *af idah* dalam ayat tersebut. Dari penafsiran tersebut, media persepsi (aneka hati, pengetahuan asumtif, kecerdasan) pasti mengikuti media sensasi. Media sensasi yang paling dominan adalah media auditif dan media visual. Dari hubungan kedua ini, lahir tiga macam media, yaitu: media auditif, media visual, dan media audio visual.[31]

[30] Moh. Ali Aziz , Ibid, 408.
[31] Ibid, 410.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kategori media yang telah dibahas tersebut dapat disederhanakan menjadi:[32]

a. Media presentasional ; menggunakan bahasa alami dalam kata-kata yang diucapkan, diekspresikan dst. Memerlukan kehadiran komunikator
b. Media representasional, bersifat representatif dan kreatif yang menghasilkan karya komunikasi[33]
c. Media mekanis, didukung oleh teknologi mekanis

Setelah kita pahami tentang terminologi media dakwah beserta pengklasifikasiannya, maka dapat disimpulkan bahwa media dakwah merupakan alat yang sengaja dipilih *da'i* untuk menyampaikan pesan dakwah kepada *mad'u*, hal ini dikarenakan media sebagai instrumen yang dapat mempengaruhi proses pembentukan pesan dan pemilihan lambang komunikasi dakwah. Media dakwah juga diharapkan mampu mendorong timbulnya motiv dakwah. Untuk hal tersebut seorang *da'i* hendaknya memiliki keahlian dalam memanage media dakwah sehingga memberikan konsekuensi pada pemahaman atas karakteristik media dakwah yang berorientasi pada *mad'u*.[34]

Dengan demikian penggunakan sarana tradisi ritual *magaomo* sebagai media dakwah merupakan kecakapan bagi *da'i* (dalam hal ini para tetua adat) yang bergantung pada kebijakan dalam memakai media yang hendak

[32] M. Choirul Arif, *Pembahasan mata kuliah filsafat dakwah* pada 27 Oktober 2014.

[33] Model media inilah yang dipakai oleh suku Kokoda dalam dakwah terkait dengan ritual *magaomo.*

[34] M. Choirul Arif, *Pembahasan mata kuliah filsafat dakwah*. tanggal 27 Oktober 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan sehingga secara tidak langsung pesan dakwah dapat tersampaikan kepada *mad'u* (masyarakat suku Kokoda).

C. Suku Kokoda Papua Barat

Konsep suku adalah konsep kultural yang terpusat pada persamaan norma, nilai, kepercayaan, simbol, dan praktik kultural. Terbentuknya 'suku bangsa' bersandar pada penanda kultural yang dimiliki secara bersama yang telah berkembang dalam konteks historis, sosial dan politis tertentu dan yang mendorong rasa memiliki yang sekurang-kurangnya didasarkan pada nenek moyang mitologis yang sama. Hal ini senada dengan kamus besar bahasa Indonesia yang mendefinisikan suku sebagai golongan orang-orang (keluarga) yang seturunan.[35]

Barth menyatakan bahwa pada umumnya definisi tentang kelompok suku mengemukakan ciri-ciri suatu populasi yang secara biologis mampu berkembang dan bertahan ciri-ciri yang dimaksud adalah sebagai berikut:[36]

a. mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya;
b. membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri;
c. menentukan ciri kelompok sendiri yang diterima oleh kelompok lain.

Barth mengemukakan bahwa konsep kelompok suku sebagai tatanan sosial akan menentukan ciri khasnya yang akan dapat dilihat oleh kelompok lain. Ciri asal yang bersifat kategoris adalah ciri khas yang mendasar dan

[35] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional , Ibid, 1545.
[36] Fredrik Barth, *Kelompok Suku dan Batasannya* (Jakarta: UI-Pers, 1998), 11-16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara umum menentukan seseorang termasuk kelompok suku mana dan ini dapat di perkirakan dari latar belakang asal-usulnya, dengan mengacu pada konsep kelompok suku sebagai unit budaya dan tatanan sosial tersebut. Dapat dijelaskan bahwa kelompok pendatang di Km. 8 Kota Sorong, yaitu orang-orang berasal dari luar Kota Sorong sebagai migran yang sadar akan identitas sukunya. Suku yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suku Imekko di tanah kelahirannya Kabupaten Sorong Selatan yang memiliki persamaan norma, nilai, kepercayaan, dan memiliki persamaan dalam seperangkat tata cara dalam menjalani hidup.

Suku yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suku Kokoda yang memiliki ikatan persamaan norma, nilai, kepercayaan, serta memiliki seperangkat tata cara dalam menjalani kehidupan serta aktivitas kesehariannya. Suku minoritas ini sampai sekarang masih kental dengan adat dan tradisi sebagai identitas kesukuannya yang membedakan dengan suku lain yang ada di Kota Sorong.

Suku Kokoda merupakan komunitas manusia yang pada umumnya tinggal di dekat rawa dengan cara mendirikan rumah yang terbuat dari kayu dan mempunyai ikatan yang sangat erat dengan kehidupan laut. Umumnya suku Kokoda dijumpai disepanjang perairan/pesisir pantai di Papua Barat. Sebagai suku yang akrab dengan laut, mereka memanfaatkan laut sebagai sumber kehidupan. Mereka sadar bagaimana laut harus diperlakukan atau diberdayakan tanpa merusak ekosistem lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Pesan Dakwah

Pesan adalah setiap pemberitahuan, kata atau komunikasi baik lisan maupun tertulis, yang dikirimkan dari satu orang ke orang lain. Pesan menjadi inti dari setiap proses komunikasi yang terjalin. Pesan bisa dikategorikan dengan pesan verbal dan non-verbal. Pesan verbal adalah adalah jenis pesan yang penyampaiannya menggunakan kata-kata, dan dapat dipahami isinya oleh penerima berdasarkan apa yang didengarnya. Pesan non-verbal adalah jenis pesan yang penyampaiannya tidak menggunakan kata-kata secara langsung, dan dapat dipahami isinya oleh penerima berdasarkan gerak-gerik, tingkah laku, mimik wajah, atau ekspresi muka pengirim pesan. Pada pesan non-verbal mengandalkan indera penglihatan sebagai penangkap stimuli yang timbul sebagai mana yang terdapat dalam ritual *magaomo*.

Dari hakikat pesan tersebut nampak bahwa pesan tidak terbatas dari sebuah ucapan dalam komunikasi. Hal ini bertolak belakang dengan arti pesan dalam kamus besar bahasa Indonesia dimana pesan diartikan sebagai perintah, nasehat, permintaan, amanat[37], (yang kesemuanya menggunakan bahasa verbal). Pesan mempunyai dimensi yang sangat luas dalam pemaknaannya, dapat dicontohkan seseorang yang memberikan bunga kepada orang lain dapat diartikan sebagai pesan yang tersirat dalam diri si pemberi. Arti tersebut dapat ditangkap sebagai bentuk persahabatan, percintaan, rasa duka, perdamaian, bahkan permusuhan tergantung jenis bunga dan warna bunga

[37] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia/Tim Penyusun* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diberikan. Mengacu dalam pemahaman ini tentunya pesan dapat di interpretasikan sesuai dengan kesepakatan bersama antara pengirim pesan dan penerima pesan.

Dari contoh di atas tersirat bahwa pesan merupakan tafsiran pada perilaku orang lain, seperti umpamanya; simbol-simbol yang digunakan, gerakan, sikap, pembicaraan dan lain sebagainya. Menurut Marshal McLuhan bahwa media juga termasuk pesan itu sendiri.[38] Dapat ditarik dari berbagai ontologi tersebut bahwa esensi pesan adalah Pemikiran dan perasaan manusia yang disampaikan agar orang lain memahami dirinya, atau hasil dialektika akal dan budi manusia guna mewujudkan motiv dakwah, atau operasionalisasi ide yang mewujud dalam bentuk lambang /bahasa yang dapat dimengerti oleh mad'u.[39]

Pesan dakwah adalah apa yang disampaikan di dalam proses dakwah. Ada tiga dimensi yang saling terkait dengan istilah pesan dakwah.[40] *Pertama*, pesan dakwah menggambarkan sejumlah kata atau imajinasi tentang dakwah yang diekspresikan dalam bentuk kata-kata. Pada konteks ini pesan dakwah mengandung dua aspek yaitu isi pesan (the content of the message) dan lambang (symbol). Isi pesan adalah pikiran, sedangkan lambangnya adalah kata-kata atau bahasa. Tanpa bahasa pikiran sebagai isi pesan tidak mungkin didakwahkan. Oleh karena itu, bahasa melekat pada pikiran sehingga bahasa tidak mungkin dilepaskan dari pikiran. Tegasnya, orang berpikir

[38] M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi* (Cet; 6, Jakarta: Kencana, 2013), h.57.
[39] M. Choirul Arif, *Pembahasan mata kuliah filsafat dakwah*, tanggal 20 Oktober 2014
[40] Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Cet; 1, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan bahasa. Hal inilah yang oleh banyak orang ditafsirkan bahwa pesan dakwah itu sama dengan materi yang didakwahkan.

Kedua, pesan dakwah berkaitan dengan makna yang dipersepsi atau diterima oleh seseorang. Makna merupakan proses aktif yang diciptakan dari hasil kerja sama antara sumber (pengirim pesan) dengan penerima pesan, pembicara dengan pendengar, atau penulis dengan pembaca. Pemahaman terhadap makna apa yang akan disampaikan dan bagaimana menyampaikan makna kepada orang lain akan membantu dalam memaksimalkan pengelolaan pesan yang verbal maupun non-verbal.

Makna tidak hanya bergantung pada pesan saja, melainkan juga pada interaksi antara pesan dengan pemikiran dan perasaan penerima pesan. Sementara, pemikiran dan perasaan penerima pesan dibangun di atas lingkungan sosial dan budaya yang bisa jadi berbeda-beda. Kata-kata tidaklah mengandung makna, manusialah yang menciptakan makna. Konsekuensi logisnya, untuk menemukan makna, tidak cukup hanya mengkaji kata-katanya saja, tetapi perlu melihat siapa yang memberikan makna tersebut. Apakah pemberi makna tersebut seorang yang konservatif, moderat atau liberal tentunya akan melahirkan makna yang berbeda-beda diantara mereka.

Ketiga, penerimaan pesan dakwah yang dilakukan oleh *mad'u* atau objek dakwah. Semua pesan dakwah memiliki peluang terbuka untuk dimaknai dan dipahami secara berbeda oleh penerima yang berbeda. Dengan demikian bisa dipastikan bahwa pesan dakwah tidak sepenuhnya dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipahami oleh penerima pesan dakwah sesuai dengan apa yang *da'i* sampaikan. Banyak faktor yang menyebabkan pesan dakwah tidak bisa diterima sepenuhnya oleh *mad'u*, diantaranya karena faktor psikologis penerima pesan, situasi, kemampuan pengirim pesan, dan waktu penyampaian pesan.

Dengan memahami ketiga dimensi pesan dakwah tersebut, maka pesan dakwah tidak hanya mencakup kata-kata saja, tetapi juga mengandung makna dan dimensi penerimaan pesan dakwah oleh *mad''u*. Selanjutnya, pesan dakwah tidak hanya bersifat verbal saja, tetapi juga bersifat non verbal. Seorang penulis yang merangkai kata-kata yang mengandung nilai Islam dalam tulisannya merupakan pesan dakwah yang bersifat non-verbal. Begitu juga, para tokoh adat ataupun kepala suku yang membangun komunitasnya dan memberikan contoh dalam pengembangan budaya seperti ritual *magaomo* yang bermanfaat bagi masyarakat dalam mendekatkan diri kepada Allah dapat diklasifikasi sebagai *da'i* yang melaksanakan pesan dakwah secara non-verbal.

Untuk membedakan pesan dakwah dengan pesan yang lainnya, seperti pesan dalam komunikasi, maka perlu dikenali karakteristik pesan dakwah. Karakteristik pesan dakwah yang dimaksud tidak dibedakan secara spesifik antara karakteristik dakwah yang bersifat verbal maupun non-verbal, yaitu:[41]

1. Mengandung unsur kebenaran
2. Membawa pesan perdamaian

[41] Abdul Basit, Ibid, h. 142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Tidak bertentangan dengan nilai-nilai universal
4. Memberikan kemudahan bagi penerima pesan
5. Mengapresiasi adanya perbedaan

Apabila kita kaji lebih jauh, maka dalam ritual *magaomo* suku Kokoda karakteristik pesan dakwah yang telah dipaparkan di atas telah mencakup seluruh prosesi ritual di mana menunjukkan karakteristik pesan dakwah yang kuat.

E. Pemahaman Masyarakat Suku Kokoda

Pemahaman berarti perihal menguasai (mengerti, memahami)[42]. Pemahaman masyarakat suku Kokoda dikaitkan dengan ritual *magaomo* yakni sejauh mana masyarakat suku Kokoda Km. 8 Papua Barat mengerti dan memahami makna pesan dakwah yang terkandung dalam ritual *magaomo* tersebut. Hal ini dikaitkan pula terhadap akulturasi budaya dengan ajaran Islam yang sejalan dengan keragaman.

Budaya sebagaimana telah di singgung dalam Alquran sama sekali bukan musuh bagi ajaran Islam sendiri. Terbukti terdapat banyak surat yang membahas tema keragaman dan kesukuan yang pada praktiknya oleh para juru dakwah seperti wali 9 menggunakan budaya sebagai media dakwah yang mampu diterima oleh suku-suku yang berbeda. Al-Himshi memetakan ke dalam sembilan [9] tema pokok, yaitu;

[42] Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ibid, 1103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Dijadikan dari satu jiwa [20 surat]
2. Perbedaan-perbedaan manusia [16 surat]
3. Bangsa-bangsa kabilah dan sekte [12 surat]
4. Kelebihan antara satu dan lainnya [8 surat]
5. Tiap umat mempunyai ajal [8 surat]
6. Kepemimpinan dunia [6 surat]
7. Bangsa Arab [6 surat]
8. Bangsa-bangsa dan suku-suku [3 surat]
9. Orang-orang badui [3 surat][43]

Terkait dengan pemahaman masyarakat suku Kokoda terhadap pesan dakwah yang terkandung dalam ritual *magaomo*, maka QS. al-Anbiya': 107 menjawab bahwa budaya suku Kokoda tidak menabrak tatanan Islam, justru sebaliknya mampu berjalan selaras antara budaya dengan sendi-sendi ajaran Islam, sebagaimana berikut:

وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا رَحۡمَةٗ لِّلۡعَٰلَمِينَ ١٠٧

Terjemahnya:
"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."[44]

Dalam tafsir ayat tersebut Allah SWT berfirman kepada kita bahwa Dia telah menciptakan Muhammad SAW sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*), artinya, Dia mengirimnya sebagai rahmat untuk semua

[43] Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemah*, (Maghfirah Penerbit), hlm. xxiii
[44] Alquran, 21: 107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang. Barangsiapa menerima rahmat ini dan berterima kasih atas berkah ini, dia akan bahagia di dunia dan akhirat. Namun, barangsiapa menolak dan mengingkarinya, dunia dan akhirat akan lepas darinya.

Dengan rahmat itu, terpenuhilah hajat batin manusia untuk meraih ketenangan, ketentraman, serta pengakuan atas wujud, hak, bakat dan fitrahnya, sebagaimana terpenuhi pula hajat keluarga kecil dan besar menyangkut perlindungan, bimbingan dan pengawasan, serta saling pengertian dan penghormatan.[45]

Muslim meriwayatkan dalam Shahih-nya: Ibnu Abi, Umar telah menceritakan ke kami, Marwan Al-Fayari menceritakan ke kami, dari Yazid bin Kisan, dari Ibnu Abi Hazim bahwa Abu Hurairah Radhiyallahu ‘Anhu berkata, bahwa telah dikatakan, “Wahai Rasulullah, berdoalah menentang kaum Musyrikin.” Beliau bersabda:

أُبْعَثْ لَعَّانًا، وَإِنَّمَا بُعِثْتُ رَحْمَةً إِنِّي لَمْ

“Saya tidak dikirim sebagai kutukan, melainkan sebagai rahmat.”

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa ‘Amr bin Abi Qurrah Al-Kindi berkata: “Hudzaifah Radhiyallahu ‘Anhu ada di Al Mada’in dan dia menyebutkan sesuatu, bahwa Rasulullah SAW telah bersabda. Hudzaifah datang ke Salman Radhiyallahu ‘Anhu dan Salman berkata: ‘Ya, Hudzaifah, Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi wa Salam kadang-kadang marah dan berbicara dalam kondisi demikian, dan kadang-kadang senang dan berbicara dalam

[45] M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an* vol. 8, (Cet; 5, Jakarta: Lentera hati, 2012), h. 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kondisi demikian. Saya tahu bahwa Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi wa Salam telah menyapa kami dan berkata:

فِي غَضَبِي أَوْ لَعَنْتُهُ لَعْنَةً، فَإِنَّمَا أَنَا رَجُلٌ مِنْ وَلَدِ آدَمَ أَغْضَبُ كَمَا (سَبَّةً)أَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي سَبَبْتُهُ تَغْضَبُونَ، إِنَّمَا بَعَثَنِي اللهُ رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ فَاجْعَلْهَا صَلَاةً عَلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Sebagian umatku telah aku cerca atau aku maki ketika aku marah – karena aku adalah salah seorang dari keturunan Adam, dan aku bisa menjadi marah seperti dirimu. Tetapi Allah Subhanahu wa Ta’ala telah mengirimku sebagai rahmat untuk seluruh alam, sehingga aku akan membuat itu (marahku) sebagai berkah buatnya di hari kebangkitan.”

Kisah ini juga diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Ahmad bin Yunus, dari Ya’idah. Mungkin ditanyakan: Apa bentuk rahmat yang diperoleh bagi mereka yang kafir terhadap beliau Shalallahu ‘Alaihi wa Salam . Jawabannya adalah apa yang diriwayatkan oleh Abu Ja’far, dari Ibn ‘Abbas Radhiyallahu ‘Anhu mengenai ayat ini: وَمَآ أَرْسَلْنَـٰكَ إِلاَّ رَحْمَةً لِّلْعَـٰلَمِينَ

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”

Dia berkata, “Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, rahmat akan ditetapkan atasnya di dunia ini dan akhirat. Barangsiapa tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, akan dilindungi dari apa yang telah menimpa bangsa-bangsa terdahulu (kemusnahan), seperti gempa bumi dan hujan batu.”

Berdasarkan penafsiran ayat tersebut oleh Ibnu Katsir, maka dapat dianalisis bahwa dalam kitab-kitab Tafsir, keterkaitan makna *rahmatan lil ‘alamin* dengan sikap toleransi terhadap budaya tidaklah salah. Ini berangkat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari kenyataan bahwa *rahmatan lil 'alamin* sangat erat kaitannya dengan kerasulan Nabi SAW, yakni penyampaian ajaran Islam kepada umatnya. Maka seorang Muslim, dalam menghayati dan menerapkan pesan Islam *rahmatan lil alamin* tidak boleh menghilangkan misi dakwah yang dibawa oleh Islam itu sendiri. Sehingga sangat wajar bahwa di dalam budaya yang terakulturasi dengan ajaran Islam patut dilestarikan dan dibutuhkan pemahaman masyarakat suku Kokoda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Pengumpulan Data Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, digunakan pendekatan Etnografi yang merupakan bentuk penelitian sosial-budaya bercirikan: studi yang mendalam (kualitatif) mengenai keragaman fenomena sosial-budaya suatu masyarakat. Dalam pandangan Moleong,[1] pendekatan ini adalah pendekatan yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Dengan demikian, penelitian ini bukan dimaksudkan untuk menampilkan suatu teori dan konsep yang hanya dalam batas sekedar anjuran atau inspiratif, tetapi jauh menyangkut kepada etika dalam berteori dan berkonsep.[2] Penulis menggunakan analisis deskriptif-analitik, yaitu mendiskripsikan dan menganalisa semua hal yang menjadi fokus dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan berpikir induktif.[3] Kesimpulan yang dicapai dari cara berpikir induktif dengan jalan mengamati contoh-contoh atau fenomena-fenomena yang terjadi, barulah dibuat generalisasi untuk keseluruhan penelitian sehingga memudahkan proses interpretasi atau pemaknaan dan penarikan kesimpulan.

---

[1] Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

[2] Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998).

[3] Moleong, *Metode Penelitian*, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati.[4] Metode kualitatif adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan, wawancara atau penelaahan dokumen. Metode ini digunakan karena beberapa pertimbangan. *Pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. *Kedua*, metode kualitatif menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan. *Ketiga*, metode kualitatif ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman dengan pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.[5]

Melalaui metode kualitatif, memungkinkan peneliti untuk menata, mengkritisi, dan mengklarifikasikan data yang menarik. Dengan demikian, penelitian kualitatif ini membimbing peneliti untuk memperoleh penemuan-penemuan yang tidak terduga sebelumnya dan membangun kerangka teoritis yang baru.[6]

---

[4] Banyak ahli kualitatif memberikan batasan definisi tentang penelitian kualitatif. Walaupun secara bahasa, definisi tersebut sangat beragam, tetapi secara esensi, inti dari definisi tersebut kurang lebih hampir sama. Adanya kesamaan pola dan benang merah dari setiap definisi yang dikemukakan para ahli, dalam hal ini penulis mengambil poin penting dari Moleong.

[5] Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Posdakarya, 2004), 9.

[6] Suwardi Endraswara, *Metodologi PenelitianKebudayaan* (Yogyakarta : Gadjah Mada University press, 2003), 14-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Proses Pengumpulan Data

1. Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini, dilakukan secara *purposive.*[7] Pertimbangannya bahwa informan tersebut dinilai memiliki banyak pengetahuan dan pengalaman tentang objek penelitian. Informan dalam penelitian ini terdiri atas informan kunci dan informan lainnya. Informan kunci dalam penelitian ini adalah orang-orang yang memiliki banyak pengetahuan tentang lokasi penelitian, memiliki banyak pengetahuan tentang objek penelitian yaitu Kepala Suku, tokoh masyarakat, dan tokoh adat, sedangkan informan lainnya adalah peserta sekaligus sebagai pelaku utama dalam melaksanakan budaya *magaomo.*

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Km. 8 Papua Barat. Lokasi ini ditentukan dengan pertimbangan masyarakat suku Kokoda Km. 8 adalah sentra suku Kokoda yang berada di Papua Barat di mana Kepala Suku sebagai pemegang kebijakan tinggal di Km. 8. Adapun peneliti menggali informasi di tanah kelahiran komunitas Kokoda yakni komunitas Kokoda Sorong Selatan (Innawatan dan Teminabuan), serta komunitas Kokoda yang berada di Victory Km.10, di Rufei Km. 3, dan Makbusun distrik Mayamuk SP. 3 Kabupaten Sorong adalah sebagai bahan perbandingan.

[7] Identifikasi partisipan dilakukan penulis sebagai pondasi awal dalam penelitian sehingga dapat membantu penulis dalam memahami *central phenomenon,* bukan sekedar permukaan/kulit dari fenomena budaya *magaomo* yang terlihat, tetapi sampai kepada inti dari fenomena budaya *magaomo* tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan ditunjang dengan data kuantitatif.[8] Data kualitatif diperoleh dari hasil obsevasi, wawancara. Data yang digunakan adalah data tentang budaya *magaomo.* Adapun data kuantitatif di antaranya diperoleh dari data BPS dan monografi kelurahan. Berdasarkan sumbernya, data dalam sebuah penelitian dibagi menjadi dua kategori yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah data berupa doa-doa dan mantra yang bersumber dari hasil wawancara dan observasi dengan informan yang mengetahui ritual *magaomo* pada suku Kokoda.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari hasil membaca sumber-sumber tertulis, khususnya dari dokumen dan kajian-kajian pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini baik berupa buku, makalah, jurnal, laporan penelitian yang dilakukan oleh akademisi lembaga pemerintah mauapun lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan naskah yang berkaitan dengan ritual khususnya ritual *magaomo* yang menunjang data primer.

4. Instrumen Penelitian

Agar penelitian lebih terarah dan tidak kehilangan data dari hasil pengamatan dan wawancara, penggunaan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara yang disusun sedemikian rupa untuk mendapatkan data

[8] Penggunaan multimetode untuk mempelajari topik tunggal dalam hal ini budaya *magaomo* disebut sebagai *methodological triangulation* (trianggulasi dalam hal metodologi). Multimetode yang dimaksudkan adalah menggabungkan antara metode kualitatif dengan metode kuantitatif dalam kasus tunggal. Lihat Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba Humanika, 2014, Cet; 3), 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diinginkan. Instrumen penelitian adalah alat yang wajib digunakan untuk mengumpulkan data-data setiap penelitian ilmiah. Penggunaan instrumen penelitian yang tepat dan berhubungan dengan objek penelitian yang dikaji menghasilkan data yang maksimal. Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah terdiri dari peneliti sendiri. Sebagai alat penunjang yang digunakan peneliti untuk mempermudah proses dalam pengambilan dan pengumpulan data di lapangan berupa pedoman wawancara dan kartu-kartu data. Kartu-kartu data digunakan untuk pencatatan, kategorisasi, dan klasifikasi data, sedangkan pedoman wawancara digunakan sebagai panduan peneliti dalam melakukan wawancara.

Dalam konteks tersebut Nawawi[9] mengatakan bahwa, dalam pengumpulan data diperlukan alat (*instrumen*) yang tepat agar data yang berhubungan dengan tujuan penelitian dapat dikumpulkan secara lengkap. Selanjutnya Nawawi[10] mengemukakan bahwa pedoman wawancara adalah alat yang dipergunakan dalam komunikasi yang berbentuk sejumlah pertanyaan lisan yang diajukan kepada informan. Di samping itu, berkenaan dengan kerja pengamatan, maka diperlukan penggunaan kamera foto atau kamera Video untuk merekam hasil pengamatan serta alat perekam untuk merekam hasil wawancara.

Dalam hal ini pedoman wawancara sebagai alat yang dipergunakan untuk berkomunikasi dengan informan yang berbentuk sejumlah pertanyaan yang dijawab secara lisan oleh informan yang berkaitan dengan topik

[9] Nawawi Hadari dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta :Gadja Mada University Press, 1992), 69.

[10] Ibid, 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembahasan yang dikaitkan dengan proses pelaksanaan ritual *magaomo*, sehingga akan ditemukan pesan dakwah yang terkandung dalam ritual *magaomo*, pemahaman suku Kokoda terhadap ritual *magaomo* dan cara suku Kokoda dalam merekonstruksi ritual *magaomo* sehingga mampu dijadikan sebagai media dakwah.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara triangulasi (*Data triangulation*)[11] yakni observasi, wawancara mendalam, *thick description* dan studi dokumen. Berikut penjelasannya;

1. Observasi

Pengamatan lapangan dilakukan untuk memperoleh gambaran secara utuh dan menyeluruh tentang bentuk, fungsi, dan makna budaya *magaomo* dan dinamikanya dalam realitas kehidupan sosial budaya masyarakat suku Kokoda. Adapun teknik yang digunakan adalah pengamatan terlibat. Sehubungan dengan hal tersebut maka penulis tinggal di Km. 13 Kota Sorong yang dekat jangkauannya dengan lokasi penelitian di km. 8 sebagai lokasi yang menjadi fokus utama, serta Km. 10 Victory, Rufei Km. 3 dan Makbusun SP 3 Kabupaten Sorong yang merupakan lokasi Suku Kokoda sebagai lokasi komparatif di Km.8, sehingga memudahkan penulis dalam melakukan penelitian. Hal ini bertujuan untuk dapat melakukan perekaman secara

[11] Trianggulasi dalam hal metode pengumpulan data yaitu penggunaan lebih dari satu metode pengumpulan data dalam kasus tunggal. Karena sifat penelitian kualitatif yang dinamis, penggunaan *data triangulation* sering kali diperlukan, sehingga hampir tidak dianjurkan dalam penelitian kualitatif hanya mengandalkan satu metode pengumpulan data. Lihat Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba Humanika, 2014, Cet; 3), h. 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendalam terhadap beberapa fenomena kehidupan berkaitan dengan masalah ritual *magaomo*.

Penulis ikut berperan serta secara langsung dalam rangkaian kegiatan budaya *magaomo*.[12] Dalam melakukan observasi pengamatan terlibat di lapangan penulis dibekali dengan alat pencatatan secara manual dan elektronik untuk merekam data secara akurat sebagai pola prilaku dan lingkungan fisiknya..[13] Dengan demikian aspek yang diamati tidak hanya bentuk/proses pelaksanaannya, tetapi termasuk makna pesan, pemahaman ritual *magaomo* serta cara suku Kokoda merekonstruksi ritual *magaomo.*

2. Wawancara Mendalam

Wawancara difokuskan pada pengetahuan dan pengalaman pribadi informan tentang budaya *magaomo*. Tujuan wawancara untuk menjaring data tentang pendapat dan pandangan informan tentang upacara budaya *magaomo* terutama bentuk, fungsi dan makna tekstual dan kontekstual. Jenis wawancara yang diterapkan adalah wawancara terbuka dan mendalam guna menjaring pandangan mereka tentang kegunaan budaya *magaomo* dan kandungan norma dan nilai yang tersirat di baliknya. Wawancara demikian digunakan jika dipandang sangat perlu untuk mengurangi variasi yang bisa terjadi antara seorang yang diwawancarai dengan yang lainnya.[14]

---

[12] Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* : Telaah Posistivistik, Rasionalistik, Phenomonologik, Realism Metaphisik. (Yogyakarta : Rake Sarisin, 1995), 179-180.

[13] Metode observasi tersebut yakni metode *anecdotal record,* di mana penulis mencatat dengan teliti dan merekam perilaku-perilaku yang dianggap penting dan bemakna sesegera mungkin setelah perilaku tersebut muncul.

[14] Maleong, Op.Cit, 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wawancara sangat berguna untuk melengkapi data yang diperoleh dari pengamatan di lapangan yang berkaitan dengan ritual *magaomo* dan hal-hal lain yang berkaitan dengan fokus penelitian. Pedoman wawancara (interview guide) substansi pertanyaan telah disusun sedemikian rupa dan secara terbuka artinya mudah dipahami oleh informan dan dengan mudah penulis dapat menjaring data, informasi, keterangan melalui pengetahuan, pendapat, dan gagasan informan mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan objek penelitian. Melalui proses tatap muka tersebut, maka tanya jawab antara penulis dan informan bertujuan untuk mendapatkan data secara lisan, baik berupa keterangan, pandangan, dan pendirian informan yang diteliti yang tidak didapat dari hasil observasi saat ritual *magaomo* berlangsung.

3. *Thick Description* dan Studi Dokumen

Penelitian kebudayaan merupakan penelitian yang bersifat interpretatif demi mencari makna. *Thick description* bukan sebatas menggambarkan sebuah kegiatan, tetapi berusaha memahami makna sebuah kegiatan dengan melihat konteks kebudayaan dan dengan menginterpretasikannya. Sebuah *thick description* tidak sebatas mengumpulkan data, tetapi sang peneliti juga menginterpretasi masyarakat, memaparkan imajinasi dan apa yang ada di pikiran masyarakat dengan bantuan interpretasi mereka sendiri, kemudian hasilnya disistemasikan dengan memaparkan kembali pikiran masyarakat dengan kata-kata sendiri dan melalui interpretasi pribadi.[15]

[15] Raden Muhammad Arie Andhiko Ajie, "Tajen sebagai Ritual Agama, Atraksi Budaya dan Arena Judi, *Prosiding the 5th International Conference on Indonesian Studies, "Etnhicity and Globalization"* , (t.t: t.p, t.th.), 257.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam rangka pengumpulan data untuk memperkaya dan memperluas wawasan dan pengetahuan peneliti tentang objek atau masalah yang akan dikaji, maka peneliti menelusuri, mencatat, dan mempelajari kepustakaan-kepustakaan yang relevan dengan objek kajian yang sudah dipublikasikan.[16] Materi-materi kepustakaan yang dimaksud oleh peneliti adalah buku-buku, koran, majalah, dan kebijakan pemerintah untuk pengembangan dan pelestarian budaya daerah, laporan-laporan instansi pemerintah dan swasta, seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), dan buku-buku bacaan lain yang relevan dengan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini. Studi kepustakaan digunakan untuk menemukan pemahaman yang dapat dikembangkan dalam melakukan penelitian. Selain itu, studi kepustakaan dilakukan untuk memperoleh data sekunder yang digunakan sebagai pelengkap data.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data digunakan bukan saja dalam memperoleh data, tetapi juga merupakan bagian dari proses melihat keabsahan data. Menurut Moleong,[17] untuk melihat keabsahan data tersebut digunakan teknik implementasi atau triangulasi data yang memiliki tiga prosedur, yaitu (1) membandingkan data observasi dengan hasil *interview*; (2) membandingkan informasi antara sumber satu dengan sumber yang lainnya; dan (3) membandingkan hasil *interview* dengan dokumen yang terkait. Berkaitan dengan pernyataan yang disampaikan Moleong, maka peneliti

[16] Studi dokumen yang digunakan penulis meliputi dokumen internal dan eksternal.
[17] Maleong, Ibid, 178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan pembandingan data yang diperoleh melalui observasi di lapangan selama penelitian berlangsung, hasil wawancara, studi kepustakaan.

D. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan interpretatif. Proses analisis dimaksudkan untuk mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian sehingga dihasilkan suatu temuan atau simpulan sejalan dengan tujuan penelitian. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh melalui berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan dan perekaman dan catatan lapangan.[18] Prosedur berikutnya dalam penelitian ini adalah analisis data. Tahapan ini terdiri atas beberapa langkah berikut ini.

1. Penyusutan data (*data reduction*), yaitu melakukan pengurangan data yang tidak relevan dengan permasalahan. Reduksi data sebagai proses penyaringan, penyerdahanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kata yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan dilakukan pula dalam penelitian ini. Upaya ini sesuai dengan kerangka masalah dan kerangka konseptual yang dikaitkan dengan tujuan utama penelitian ini, yakni untuk menemukan khasanah budaya *magaomo* suku Kokoda. Sebagian dari proses analisis, reduksi merupakan bentuk analisis yang menajamkan, mengklasifikasi, mengarahkannya, mengorganisasikannya untuk kemudian bermuara pada simpulan, verifikasi, dan rekomendasi.

[18] Lexy J. Maleong, Ibid, 190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dengan aneka cara: seleksi yang ketat, meringkas, dan menggolong-golongkannya ke dalam pola tertentu yang lebih luas. Sajian data (*data display)* dilakukan dengan pengelompokan dan kategorisasi data sesuai dengan bentuk, fungsi dan makna, pengaruh bahasa dan budaya serta langkah-langkah dalam mempertahankan keaslian ritual *magaomo*

2. Penggalian makna dan fungsi dilakukan melalui penafsiran makna atas semua bentuk upacara dan prosesnya, hasil penafsiran makna dan fungsi dinegosiasikan pula dengan para tetua adat yang menjadi informan kunci.
3. Pengambilan simpulan mengenai bentuk, fungsi dan makna, sistem nilai budaya dan pengaruh budaya serta langkah-langkah pemberdayaan upacara ritual *magaomo* dalam masyarakat suku Kokoda.
4. Penemuan fakta tentang adanya perubahan atau dinamika ritual dilakukan dengan kajian perbandingan terhadap struktur bentuk dan makna serta fungsi ritual *magaomo* yang diperoleh melalui pengetahuan para pemiliknya antargenerasi, yaitu generasi tua dan muda. Perbedaan persepsi generasi tua dan muda tentang bentuk, makna, dan fungsi ritual *magaomo* merupakan makna perubahan dan dinamika yang dimaksudkan itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini bersifat informal dan formal. Penyajian hasil analsisis data informal yakni menyajikan analisis data berupa uraian kata-kata dengan memaparkan keadaan subyek yang diselidiki sebagaimana adanya, berdasarkan fakta-fakta yang aktual pada saat penelitian dilakukan. Penyajian hasil analisis data formal adalah disajikan dalam bentuk bagan, atau gambar tentang ritual *magaomo* dalam upacara adat masyarakat suku Kokoda dengan cara mendiskusikan, dan memberikan penafsiran serta interprestasi. Dalam hal ini interprestasi adalah memberikan arti yang lebih luas dari penemuan penelitian. Akhir dari penyajian analisis data adalah pengambilan simpulan. Laporan penelitian dituangkan ke dalam lima bab.

F. Model Penelitian

Model penelitian adalah penyederhanaan pola pikir dalam menelaah masalah-masalah yang terdapat dalam penelitian dan sekaligus menjadi fokus penelitian.[19] Model penelitian terhadap ritual *magaomo* ini dapat digambarkan berikut ini.

[19] Haris Herdiansyah dalam bukunya menyebut *model penelitian* adalah bentuk-bentuk atau jenis yang berbeda dari penelitian kualitatif. Walaupun terdapat perbedaan *model*, tetapi esensinya tetap sama yaitu untuk memahami. Lihat Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba Humanika, 2014, Cet; 3), 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 1 : Model Penelitian

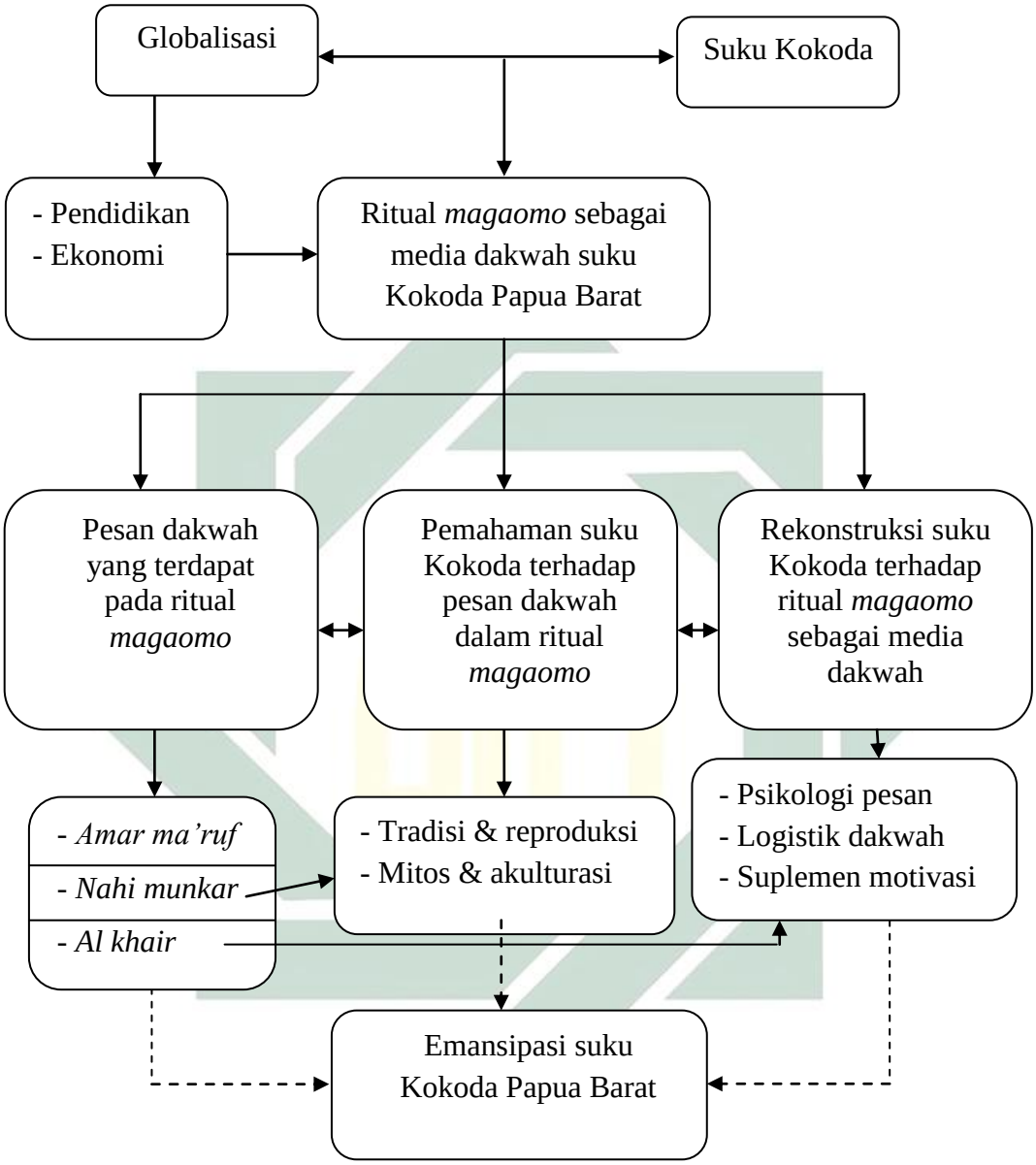

Keterangan

: garis yang menunjukkan saling mempengaruhi

: garis yang memberi hubungan atau pengaruh secara sepihak

: garis yang memberi pengaruh tidak langsung secara sepihak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Islam Masuk dan Kultur Suku Kokoda

Penyebutan Kokoda, jika dihubungkan dengan kenyataan asal-usulnya tentang adat istiadat dan tata bahasa mempunyai arti yang menunjukkan sejumlah suku yang diikat dengan satu wilayah "Innawatan" dan satu bahasa.[1] Julukan suku Kokoda karena di wilayah asal mereka (Innawatan) terdapat beberapa suku yang mempunyai bahasa yang sama (bahasa *Yamueti*) yaitu suku Imekko gabungan dari suku Inanwatan, Metemani, Kais, Kokoda. Kata Kokoda memiliki arti danau (lebih mendekati rawa-rawa) di mana terdapat air yang berwarna pekat seperti warna teh dan disekelilingnya terdapat tanaman sagu.[2]

Suku Kokoda merupakan komunitas muslim yang berasal dari penduduk asli (pribumi) Papua. Keberadaannya di Kota Sorong diawali dengan perpindahan (urbanisasi) dari Innawatan yang menjadi daerah asal komunitas ini. Komunitas ini tersebar di empat lokasi teritori Kota Sorong dan satu lokasi di Kabupaten Sorong, yaitu di Km. 7 dekat Bandara Domine Edward Osok, Km. 8 yang menjadi pusat atau induk dari suku Kokoda yang berada di wilayah Sorong, Rufei Km.3, Viktori Km. 10, dan Makbusun SP 3 yang menempati wilayah di luar keramaian kota. Dari kelima lokasi yang telah

[1] Otniel, w*awancara*, Sorong Selatan, 28 Februari 2016.
[2] H. Abdullah Edobah, w*awancara*, Rufei Kota Sorong, 30 April 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebutkan, semua basis kehidupannya tidak jauh dari laut. Maksudnya, sektor kelautan adalah modal utama bagi suku Kokoda untuk meningkatkan produktifitas kehidupan mereka.

Komunitas Kokoda berasal dari beberapa suku yang menyatu dalam satu wilayah[3], seperti; Suku Migori, Kasweri, Siwatori, Tarof, Nebes, Udagaga, Benawa, dan Tambani. Meskipun komunitas ini beragama Islam, bukan berarti tidak ada warganya yang beragama lain. Setidaknya terdapat lima belas persen jumlah warga yang beragama Kristen. Mereka hidup rukun bersama warga muslim lainnya, bahkan terdapat kedua penganut agama ini hidup dalam satu atap. Namun, jauh sebelum agama Kristen masuk, suku Kokoda telah memeluk agama Islam sejak abad ke-17 yang dibawa oleh Sultan Tidore yang berekspansi dari Raja Ampat menuju di setiap pesisir pantai berlanjut ke Kaimana dan berlabuh di Kokas kemudian menyeberang ke daerah Tarof.

Masuknya Islam pertama kali di komunitas ini bukan tanpa hambatan, mengingat suku Kokoda pada waktu itu masih liar. Budaya *honge* (suka membunuh orang yang di anggap asing) sudah mengakar dari anak hingga dewasa, maka menjadi wajar ketika kedatangan sultan Tidore disambut dengan provokasi warganya untuk *baku Honge* dengan pasukan Sultan Tidore. Namun sebelum peperangan di mulai Sultan Tidore mengangkat sebuah Alquran sambil menyeru kepada komunitas Kokoda bahwa mereka datang

[3] Menurut data Biro Pusat Statistik (BPS) Papua tahun 2004, bahwa jumlah suku-suku di Papua (Irian) sebanyak 312 suku, meskipun terdapat sumber lain disebutkan sebanyak 400 suku, di mana terdiri dari suku besar dan kecil, bahkan ada satu suku yang terdiri dari satu keluarga. Selengkapnya lihat Ali Athwa, *Islam atau Kristenkah Agama Orang Irian* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Da'i, 2004), h. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan jalan damai dan dengan Alquran tersebut maka Sultan Tidore berjanji akan ada perubahan. Misi penyebaran agama Islam oleh Sultan Tidore tidak hanya dilakukan dengan strategi pembelajaran saja, namun melalui jalur perkawinan juga dilaksanakan. Sultan Tidore mengamanatkan kepada Imam Patipi dari Fak-Fak untuk *mengkalamkan* (mengajarkan) ajaran Islam. Adapun dalam jalur perkawinan, mengamanatkan Imam Amin Anggelole yang biasa di panggil dengan Imam Basir Kabes untuk menikah dengan warga Kokoda.[4]

Sejak kedatangan Islam, tradisi *honge* semakin meluntur karena dikikis oleh ajaran Islam itu sendiri yang *rahmatan lil alamin*. Praktis ketika pada tahun 1855 agama Kristen masuk yang dibawa oleh dua missionaries Jerman bernama C.W. Otto dan G.J. Geissler, agama ini tidak mengalami penolakan dengan kekerasan. Di Innawatan, Kokoda terbagi menjadi Kokoda Tengah dan Kokoda Barat dengan penduduk Muslim dan Nasrani serta Kokoda Pantai yang kesemua warganya Muslim.

Dari Innawatan sebagian besar komunitas Kokoda bermigrasi ke daerah Sorong yang terjadi pada tahun 1960-an. Migrasi dilakukan karena sebagian dari komunitas ini mempunyai motivasi yakni[5] *pertama*, ingin mendapatkan pekerjaan yang layak sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan hidup, Sorong di anggap mampu memberikan penghidupan yang lebih baik karena posisi geografis yang cukup strategis yakni sebagai pintu gerbang wilayah Papua. *Kedua*, Pendidikan di Sorong jauh lebih maju dari pada di wilayah asli Komunitas ini. Sehingga menjadi wajar ketika

[4] Jalil Beyete, w*awancara*, Km. 10 Kota Sorong, 17 Mei 2016.

[5] Nur Lela, w*awancara*, Teminabuan Sorong Selatan, 07 Maret 2016 di Teminabuan Sorong Selatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jenjang pendidikan yang lebih tinggi tidak difasilitasi di daerah asal, maka generasi muda akan mencari pendidikan lanjutan ke daerah yang menyediakan kebutuhan tersebut. Sorong adalah lokasi yang maju serta terdekat dari daerah-daerah di wilayah Papua yang juga mempunyai fasilitas pendidikan formal lanjutan.Berbeda dengan yang dikemukakan oleh Muhammad Rais bahwa motivasi adanya migrasi komunitas Kokoda ke Kota Sorong lebih menekankan pada aspek ekonomi semata untuk kesejahteraan mereka.[6]

Keberadaan suku Kokoda di Sorong hingga saat ini tidak terlepas dari sektor kelautan yang kaya dengan sumber daya alamnya. Hal ini menyebabkan populasi komunitas Kokoda setiap tahunnya meningkat baik karena fertilitas atau kelahiran maupun faktor migrasi dari Innawatan yang sewaktu-waktu terjadi terutama ketika bulan Ramadhan tiba serta pada tahun ajaran baru.Kompleks Kokoda Km.8 dihuni 300 kepala keluarga dengan jumlah populasi 2.457 orang.[7] Saat ini jumlah keseluruhan komunitas Kokoda sudah lebih dari 3.000 jiwa, dan tidak dapat dipastikan secara akurat mengingat faktor kedatangan (migrasi) dari daerah Innawatan tidak dilaporkan kepada kantor kelurahan setempat.[8]

Pada dasarnya, sistem sosial budaya merupakan perwujudan dari kontrak sosial masyarakat yang terbentuk sedikit demi sedikit yang terus menguat hingga menjadi tatanan yang mengikat. Kontrak-kontrak sosial

[6] Muhammad Rais, "*Islam dan kearifan local(Dialektika faham dan praktik keagamaan Komunitas Kokoda-Papua dalam budaya lokal)",* Makalah yang disampaikan pada forum seminar *Annual Conference on Islamic Studies* (ACIS), (Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama RI: Banjarmasin, November 2010), 4.

[7] Berdasarkan Data Sensus Penduduk oleh Biru Pusat Statistik (BPS) kota Sorong 2015.

[8] H. Idris Wugaje, w*awancara,* Km. 8Kota Sorong 27 April 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serupa terwujud secara alamiah sesuai dengan tuntutan sosial di zamannya. Setiap sistem budaya yang terwujud dari kontrak sosial tersebut memiliki ciri khas tersendiri yang biasa disebut dengan*"sense of authonomy"*. *Sense of authonomy* komunitas adat lokal yang berkembang sejak dulu meliputi cakupan yang cukup luas seperti: ukiran rumah adat, upacara perkawinan, upacara kelahiran, struktur sosial, dan lain sebagainya yang kesemuanya dari *"sense of authonomy"* yang dimiliki komunitas adat menjadi kearifan lokal (*local wisdom*) bagi komunitas tersebut.[9]

Kondisi sosial budaya suku Kokoda dijaga dan dilestarikan dengan baik hingga mengikat hubungan emosional-kesukuan Kokoda dalam kehidupannya. Adapun yang menarik dari suku Kokoda adalah nilai kebersamaan, solidaritas dan persatuan yang tinggi. Tradisi suku Kokoda yang berkembang lebih banyak dalam nuansa keagamaan dalam bentuk perayaan terhadap hari-hari yang dianggap sakral.

Suku Kokoda dalam bentuknya yang asli memiliki struktur pemerintahan dan hukum adat sendiri yang berbeda dengan suku Papua lainnya. Dengan seorang kepala suku yang menaungi segala aspek kemasyarakatan, sehingga dapat dikatakan struktur sosial mulai bapak Raja, kepala suku, tokoh adat, dan tokoh agama memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing dalam komunitasnya. Adapun pusat suku atau komunitas

[9] Al Rasyidin, dkk, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia* dalam buku *Penyerapan Nilai-nilai Budaya Lokal Dalam Kehidupan Beragama di Medan* (Jakarta: Balitbang, 2009), 218.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kokoda di lokasi Km.8 merupakan sentra informasi dan koordinasi dari semua lokasi komunitas Kokoda di Kota Sorong dan Kabupaten Sorong.

Secara fungsional bapak Raja-sebagai keturunan terakhir dari leluhur 5 etnis raja- ditokohkan sebagai simbol atau sesepuh komunitas Kokoda. Kepala suku difungsikan sebagai pemimpin untuk semua pemukiman komunitas Kokoda. Tokoh adat sebagai wakil kepala suku, dan tokoh agama difungsikan kepada hal-hal yang terkait dengan ibadah kepada Tuhan (ubudiyah).[10]

Pemukiman tempat tinggal suku Kokoda ada dua, yaitu wilayah pesisir pantai dan daerah rawa-rawa. Karenanya, subjek yang dijadikan sasaran dalam penelitian ini adalah Komunitas Kokoda yang berdomisili di pesisir pantai Kota Sorong, Papua Barat. Pendapatan utama komunitas ini hanya mengandalkan usaha kelautan, selain nelayan, usaha yang paling menonjol adalah mencari dan menjual batu karang dan kayu bakau (*manrove*).

Keterbatasan dan kurangnya pendidikan yang dialami suku Kokoda menyebabkan segala yang digeluti hanya berdasarkan kekuatan fisik dan hanya sebagian kecil yang bekerja di bidang pemerintahan[11]. Hal inilah yang berdampak pada lemahnya tingkat penguasaan keterampilan *(skill)* sehingga taraf kehidupan ekonominya dibawah garis kemiskinan. Dalam hal ini, bukan hanya faktor pekerjaan fisik yang mampu dilakukan, melainkan adanya norma budaya leluhur yang sulit dilanggar oleh suku Kokoda karena menganggap

[10] Sanusi, w*awancara,*Km. 8 Kota Sorong, 24 Februari 2016.
[11] Jalil Namugur, w*awancara*, Makbusun SP. 3 Kabupaten Sorong, 10 April 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pekerjaan sebagai nelayan merupakan warisan dari nenek moyang mereka yang wajib untuk dilestarikan sebagaimana budaya yang ada.

Komunitas Kokoda Sorong dalam berkompetisi dengan masyarakat pendatang dapat dikatakan jauh tertinggal. Hal ini terjadi karena keterbatasan usaha dan kompetensi yang dimiliki, sehingga mereka masih dalam tahap proses belajar di bidang perekonomian. Selain itu amanah leluhur yang membangun asas persaudaraan di atas segala-galanya juga menghambat komunitas ini untuk lebih maju, hal ini disebabkan karena hasil pendapatan yang didapat tidak hanya diperuntukkan untuk satu keluarga saja, tetapi harus dibagi rata dengan anggota keluarga lain. Menjadi suatu kultur bahwa satu rumah biasa dihuni oleh 3 kepala keluarga sekaligus. Hal inilah menjadi suatu pembeda antara komunitas Kokoda dengan etnis lainnya, dimana kerabatnya adalah bagian dari keluarga utuh yang harus dipertimbangkan segala kebutuhannya layaknya keluarga inti.

Disisi lain, karakter yang dikenal oleh masyarakat luar terhadap suku Kokoda sebagai warga yang mempunyai banyak sifat malas (dalam segi belajar maupun bekerja) juga mempunyai andil dalam kemandegan perkembangan ekonomi komunitas ini untuk berkompeten dengan etnis lainnya. Berfoya-foya juga menjadi bagian dari kultur ekonomi mereka, artinya ketika mereka mendapat uang lebih bukan disimpan untuk digunakan keperluan yang sewaktu-waktu mendesak. Justru kelebihan uang tersebut akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipakai untuk membeli kesenangan yang bersifat memanjakan diri, prinsipnya "sekarang ya sekarang, esok atau lusa tidak perlu dipusingkan".[12]

2. Kondisi Kekinian Agama dan Kepercayaan Suku Kokoda

Dalam sejarah pendidikan Suku Kokoda yang beragama Islam, sebelum masuknya sekolah formal, suku Kokoda pada jaman dahulu hingga sekarang terdapat suatu pendidikan adat yang sakral yang disebut "Ilmu Tikar". Hanya anak laki-laki (*Arotoni*) yang berhak untuk mengikuti pendidikan adat tersebut dan telah memasuki umur *akil baligh*.Dalam pendidikan "Ilmu Tikar" ini, diajarkan tentang kehidupan mencakup bidang-bidang agama yaitu *syariat, thariqat, hakikat* dan *ma'rifat*. Adapun untuk kaum wanita (*Agenu*) pendidikan "Ilmu Tikar" hanya dapat didengar dari cerita suami atau tetua mereka.[13]

Pendidikan ini tidak seperti tamatan sekolah dewasa ini yang mempunyai gelar kelulusan. Namun, bagi lulusan pendidikan "Ilmu Tikar" dapat kembali mengajar untuk orang lain yang masih awam. Imam yang di anggap mumpuni ilmunya masih diutamakan untuk mengajar dari pada para lulusan itu sendiri. Adapun untuk pendidikan yang sifatnya mencakup tentang tata kehidupan umum adalah belajar dari alam yang telah diturunkan dari generasi ke genarasi selanjutnya. Alam mengajarkan banyak hal tentang hidup dan kehidupan. Gejala-gejala alam seperti musibah gempa, banjir sudah diketahui oleh suku Kokoda dari jaman dulu sebagai akibat dari ulah tangan

[12] Otniel, w*awancara,* Teminabuan Sorong Selatan, 28 Februari 2016.
[13] Rajab Kasira, w*awancara,* Kantor KUA Teminabuan Sorong Selatan, 06 Maret 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia dan lain-lain dengan mengasah intuisi mereka dapat mengenal gejala alam yang akan terjadi.

Di daerah asalnya Innawatan, pendidikan formal bagi suku Kokoda sebelum tahun 1970-an masih sangat lamban, pada umumnya hanya setingkat Sekolah Dasar yang dahulu penyebutannya Sekolah Rakyat. Bahkan banyak yang putus sekolah, sehingga menjadi wajar suku Kokoda tertinggal dari suku-suku lainnya. Namun hingga akhir tahun 1980-an sampai saat ini sudah banyak generasi suku Kokoda yang sadar akan pentingnya pendidikan formal bagi kehidupan mereka yang akan datang. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan sebagian komunitas Kokoda bermigrasi ke Sorong yang mempunyai jenjang pendidikan formal lebih awal dan lebih maju, yaitu untuk melanjutkan pendidikan formalnya ke jenjang yang lebih tinggi karena di daerah asal suku Kokoda hingga saat ini belum terdapat perguruan tinggi, sedangkan sekolah setingkat SLTA masih dalam tahap berkembang.

Sekalipun suku Kokoda mempunyai kesadaran akan pentingnya pendidikan dan kota Sorong sudah tersedia fasilitas pendidikan yang maju, namun tidak bisa dinafikkan bahwa tingkat pendapatan ekonomi yang rendah berimbas pula terhadap jenjang pendidikan mereka. Sebuah prestasi tersendiri bagi komunitas ini jika mampu menamatkan pendidikan wajib 9 tahun, dan hanya sebagian kecil dari komunitas Kokoda yang mampu meraih jenjang pendidikan formal sampai tingkat perguruan tinggi.

Bahasa daerah (bahasa *yamueti)* dipergunakan dalam interaksi sosial sehari-hari oleh suku Kokoda, hal ini dilakukan sebagai salah satu cara untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melestarikan bahasa lokal agar tidak mengalami kepunahan karena bahasa merupakan salah satu unsur identitas masyarakat pengguna bahasa tersebut. Adapun bahasa yang mendominasi adalah bahasa Indonesia dengan ciri ke-khas-an Papua.[14]Dalam suku Kokoda terdapat seni yang disakralkan yaitu *tifa syawat*. Seni ini menurut masyarakat suku Kokoda mempunyai nilai sejarah tersendiri karena menandai pertama kalinya agama Islam masuk di tanah Kokoda. Kesenian ini selalu ditampilkan oleh suku Kokoda pada saat mau melakukan acara ritual *magaomo* di mana pun suku Kokoda bermukim, termasuk di KM.8 Kota Sorong. Seni ini selalu ditampilkan oleh masyarakat suku Kokoda pada saat melakukan hajatan yang terkait dengan *rites of passage*.

Secara umum hubungan dan kehidupan sosial keagamaan dalam komunitas ini relatif aman, rukun dan damai, bahkan dari dulu hingga sekarang tidak pernah terdengar adanya konflik yang diakibatkan karena perbedaan agama. Cara dan aktivitas keagamaan yang dijalankan dianggap relatif berbeda dengan sebagian suku bangsa atau komunitas beragama lainnya, terutama dalam memahami dan mempraktikkan norma agama. Sikap toleransi dan kebersamaan yang dibangun antar umat beragama merupakan bagian yang dipraktikkan dalam komunitas ini. Hal itu dilakukan karena faktor kuatnya ikatan emosional kesukuan dan persaudaraan yang dijunjung tinggi dan dijaga dengan baik, hingga menjadi tradisi atau membudaya dalam kehidupan sehari-hari.

[14] H. Idris Wugaje, w*awancara*, Km.8 Kota Sorong, 24 Februari 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perdamaian agama komunitas muslim Kokoda dengan komunitas nasrani dapat dilihat dari kelola kesamaan menuju kesamaan perbedaan. Bentuk perdamaian yang dibangun seperti ini berupa menjunjung tinggi toleransi agama terhadap tradisi dan budaya masyarakat setempat, seperti ketika mereka membangun tempat ibadah. Di mana hal ini seharusnya hanya dilakukan oleh golongan agama mereka masing-masing, namun khusus untuk komunitas Kokoda mereka cukup menarik karena mereka selalu bergantian membantu membangun tempat ibadah walaupun mereka berbeda agama. Di sisi lain mereka juga bergantian menjadi panitia kegiatan keagamaan. Sebagai contoh misalnya masyarakat Islam sedang merayakan hari besar keagamaan (*idul fitri* dan *idul adha*) maka sebagian besar yang menjadi panitia kegiatan adalah masyarakat yang beragama Kristen, begitu pula sebaliknya.[15]

Kecenderungan suku Kokoda dalam memelihara tradisi leluhur seperti kesamaan dalam beragama, justru terkesan lebih kepada keleluasaan atau bersifat fleksibel terhadap ajaran agama itu sendiri. Artinya, demi tetap eksisnya konsep tunggal "persaudaraan" antara agama Islam dan Kristen yang di atas segala-galanya terkadang ajaran agama menjadi terhijab oleh konsep tersebut. Padahal tidak sedikit dari suku Kokoda yang faham dengan isi ajaran Islam antara *haq* dan *bathil*, namun demi lebih terjaganya penguatan solidaritas antar sesama maka terkadang pengamalan agama justru dinomor-duakan dan tradisi menjadi inspirator untuk segala persoalan.

[15] Nur Lela, w*awancara*, Teminabuan Sorong Selatan, 07 Maret 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pelaksanaan Ritual *Magaomo*

Sebuah interpretasi suku Kokoda terhadap ritual *magaomo* dapat dilihat dari nilai-nilai pesan dakwah dalam ritual tersebut. Pesan adalah apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan dalam penelitian ini merupakan seperangkat simbol verbal dan atau non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, maksud sumber tadi.[16]

Dalam konteks penelitian ini, maka konsep pesan dakwah itu mempunyai unsur berupa *al-khair, amar ma'ruf* beserta *nahi munkar*. Untuk memperoleh gambaran secara mendalam tentang akar ideologis keagamaan dari tradisi *magaomo*, pada bagian ini penulis akan mengupas dari proses awal kelahiran, khitanan sampai proses puncak dari tradisi *magaomo* yakni pernikahan, sehingga nantinya dapat ditarik benang merah tentang pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi ini.

a. Kelahiran

Adat menggambarkan perbedaan diri antara suku yang satu dengan suku yang lainnya.[17] Adat bagi suku Kokoda adalah bagian dari identitas dan aturan moralitas standart, ritual *magaomo* merupakan bagian dari salah satu adat tersebut. Mereka juga percaya bila ada gangguan terhadap kehamilan, itu berarti suaminya telah melanggar pantangan seperti pergi ke tempat-tempat

[16] Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Cet.1; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 97.
[17] Wanda Fitri, *Pluralisme ditengah Masyarakat Santri Minang* dalam Buku *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global* (Cet. 1; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008),81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dianggap keramat *(gale batu)*[18], atau telah melakukan perselingkuhan. Dengan demikian secara tidak langsung seorang suami akan berhati-hati terhadap segala keadaan serta menghindari hal-hal yang sebenarnya dilarang oleh agama yang mereka anut yakni Islam.

Di samping itu jika terdapat gangguan selama kehamilan dan suami terbukti tidak melakukan segala pantangan-pantangan ataupun tidak berselingkuh kemungkinan lain adalah adanya gangguan dari roh jahat (makhluk halus) atau buatan orang *(peryatau)*. Untuk mengatasi hal tersebut, seorang dukun perempuan (*tewadhar)* dibutuhkan untuk membantu pengobatan. Media yang digunakan yaitu air putih yang dibacakan mantera yang berisi doa-doa untuk diminum, atau dengan menggunakan jimat[19] tertentu untuk mengusir roh jahat atau gangguan orang lain.

Pembengkakan pada kaki ibu hamil bukan berarti melanggar pantangan, kemasukan roh jahat, disihir orang lain atau menginjak tempat-tempat keramat (*gale batu*), melainkan sebagai pertanda bahwa anak yang dikandungnya berjenis kelamin perempuan. Sedangkan apabila terjadi perdarahan pada waktu hamil dan setelah melahirkan itu adalah suatu hal biasa, karena membuang darah kotor.

Begitu juga dalam hal makanan, bagi ibu hamil setiap makanan selama tidak diharamkan dalam Islam adalah diperbolehkan, artinya mereka

[18] Gale batu adalah tempat yang oleh masyarakat suku Kokoda di km.8 dianggap keramat.
[19] Jimat berupa tulisan ayat-ayat Al-Quran yang diikat (dibungkus) dengan kain merah dan di tempel pada dinding kemudian diletakkan pada 4 arah penjuru mata angin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak melakukan pantangan-pantangan terhadap makanan selama itu halal. Menurut logika suku Kokoda kebenaran akan makanan ini adalah sesuatu yang diukur dari kebiasaan dan kepantasan yang bersumber dari ajaran Islam yang mereka pahami.

Adapun persalinan merupakan suatu masa krisis untuk itu tidak boleh melanggar pantangan adat. Proses persalinan dilakukan dengan duduk jongkok dan si ibu yang hendak melahirkan memegang kuat-kuat sebuah kain yang digantung sebagai pegangan yang dibantu oleh seorang *tewadhar*. Biasanya proses persalinan dilakukan dalam rumah suami dan sang suami dilarang untuk ikut membantu karena dianggap pamali (bisa menyebabkan hal-hal yang tidak dinginkan terjadi).

Untuk membantu persalinan biasanya dukun *(tewadhar)* akan memberikan ramuan berupa *haliyah* (jahe yang dikunyah) yang kemudian *difoloi* (ditaruh ditangan *tewadhar* serta membacakan doa dengan menggunakan bahasa suku Kokoda) kemudian diusap-usapkan pada perut ibu. Agar semakin memudahkan proses persalinan maka si ibu harus memakai kain sarung yang dililitkan sebatas dada.

Ketika proses kelahiran, kemudian si bayi tidak bisa keluar, mereka beranggapan bahwa bayi ditahan oleh makhluk halus. Disinilah peran seorang *tewadhar* dalam membantu persalinan yaitu untuk mengusir makhluk halus yang telah menghalangi bayi tersebut keluar dari perut si ibu. *Tewadhar* mengambil beberapa siung bawang putih dan bawang merah yang kemudian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ia kunyah sampai halus kemudian disemburkan ke kepala ibu dengan membaca *basmalah, ayat kursi,* kemudian *alfatihah.*[20]

Penanganan berbeda lagi apabila seseorang yang hamil tetapi diluar nikah (*roponggai*), maka proses persalinan dilaksanakan pada sebuah pondok kecil yang dibangun di tengah hutan, ini dilakukan karena si ibu dianggap tidak suci. Posisi persalinan juga diatur sedemikian rupa seperti ibu yang memiliki suami, yaitu dalam kondisi duduk jongkok karena bayi akan mudah keluar, dan pemotongan tali pusar biasanya setelah ari-ari keluar baru dilaksanakan, sebab bila dipotong sebelumnya maka ari-ari akan tinggal terus di dalam perut ibu.

Kebiasaan suku Kokoda pada umumnya setelah bayi lahir tidak langsung melakukan upacara atau ritual *magaomo* yaitu suatu ritual tasyakuran kelahiran anak yang didalam pelaksanaannya antara nilai-nilai agama dengan berbagai ritual budaya lokal telah terjadi proses elaborasi, sehingga ritual ini mengalami perubahan dibeberapa tingkat. Mereka harus menunggu sampai bayi berumur 40 hari barulah acara *magaomo* dilaksanakan.

Dalam pelaksanaan *magaomo* terdapat beberapa urutan kegiatannya,[21] *pertama* anak digendong oleh saudara laki-laki dari pihak ibu, kemudian anak tersebut diarak menuju masjid dengan diiringi *shalawat hadrah.* Saat

[20] Sanusi, w*awancara*, Km. 8 Kota Sorong, 24 Febrauri 2016.

[21] Setiap kegiatan apapun, termasuk dalam ritual *magaomo* (syukuran kelahiran anak) kegiatan tidak akan dimulai sebelum kemenyan dan dupa serta air putih siap diantar oleh pihak yang mempunyai hajat kepada sang Imam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memasuki masjid atau rumah yang menjadi tempat kegiatan ritual *magaomo*, saudara laki-laki si ibu bayi (paman) menginjak terlebih dahulu sebuah piring gantung, kemudian si bayi diserahkan kepada sang imam dalam hal ini tokoh agama. Setelah berada di pangkuan, sang imam menyuapinya dengan buah pisang nona (latin: *Musa Nana*[22]) sekaligus sebagai ungkapan rasa syukur atas kehadiran bayi.[23]

Prosesi ritual *magaomo*
untuk kelahiran anak berlangsung
[Dokumentasi Riskya, 2016]

Kedua, doa dan pembacaan shalawat Nabi (*albarzanji*) yang dipimpin oleh tokoh agama. Bacaan yang dibaca adalah doa-doa keselamatan bagi si anak dan harapan-harapan semoga anak mejadi orang yang berguna dalam segala aspek kehidupan. Saat berdoa harus ada dupa dan kemenyan sebagai media doa tersebut, karena jika berdoa tanpa ada dupa dan bakar kemenyan

[22] Wildam Yatim, *Kamus Biology* (Cet.2; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), 107.

[23] Jika tidak terdapat pisang, maka diganti dengan pucuk pohon sagu yang di rebus kemudian disuling airnya dan disuapkan kepada si anak. Dalam praktiknya hanya dua jenis makanan ini yang diperbolehkan untuk disuapkan kepada sang anak, karena dua makanan tersebut adalah makanan khas yang mereka sebut sebagai bagian dari adat, jadi tidak bisa diganti dengan makanan dengan jenis apapun. Sehingga apabila menggantinya dengan bubur nasi, atau makanan pendamping ASI lainnya bisa dikatakan sebagai orang yang tidak mampu memegang adat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seolah-olah bagi mereka doa kurang berkah, tidak ketinggalan pula air putih disediakan sebagai simbol sumber kehidupan yang utama. Apabila orang tua bayi (*shohibul hajat*) mampu melaksanakan aqiqah maka pelaksanaannya tetap seperti apa yang disyari'atkan dalam Islam yakni 2 (dua) kambing apabila anak berjenis kelamin laki-laki dan 1(satu) kambing untuk anak berjenis kelamin perempuan.

Ketiga, pemberian nama untuk sang anak berikut dengan pemotongan rambut bagi yang melakukan aqiqah. Bentuk upacaranya mirip dengan marhabanan (tifa hadrat) yaitu anak digendong kemudian diarak menuju kepada para hadirin yang datang. Tokoh terhormat mengawali secara simbolis dengan mencukur beberapa helai rambut si anak dengan gunting yang telah diolesi dengan wewangian. Apabila tidak aqiqah maka cukup dengan men-syahkan nama anak tersebut dengan 2 (dua) nama yaitu nama tanah (nama daerah) dan nama Islam yang menjadi panggilan sehari-hari anak tersebut.[24]

Selanjutnya acara makan-makan yang dihadiri oleh para tetangga dan kerabat *shohibul hajat.* Ritual *magaomo* dalam pelaksanaannya tergantung pada tingkat kekuatan ekonomi dalam masing-masing keluarga. Pada umumnya hanya dilaksanakan selama satu hari, namun bagi yang rezekinya banyak terkadang pelaksanaan *magaomo* antara dua sampai tiga hari dimana hari pertama merupakan acara inti, dan hari berikutnya adalah jamuan makan untuk para tetangga.

[24] Nama tanah atau biasa disebut dengan nama asli daerah seperti sebutan *Kanene* yang berarti Kepala Perang. Nama-nama ini oleh Kepala Suku Suku Kokoda disebut juga sebagai nama-nama kafir, alasannya pemberian nama-nama tersebut ada sebelum Islam masuk.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara apabila orang tua bayi belum mampu untuk melaksanakan penyembelihan hewan aqiqah, maka ritual *magaomo* tetap dilaksanakan cukup dengan upacara adat (menyuapi bayi dengan pisang, doa sebagai pemberkatan terhadap bayi, dan pemberian nama kepada anak sekaligus dilanjutkan dengan acara makan-makan) dengan mengundang para tetangga serta kerabat. Proses *magaomo* akan berlanjut lagi ketika anak sudah genap berusia 1 tahun atau sudah bisa berjalan, selanjutnya akan diadakan pemotongan rambut si anak sebagai perwujudan syukur. Dengan tahapan-tahapan acara syukuran tersebut berarti rangkaian ritual *magaomo* dianggap selesai.

Shalawat Nabi diiringi Tifa Hadrah
dalam prosesi acara Aqiqahan
bagian dari ritual *magaomo*
[Dokumentasi Riskya, 2016]

b. Khitanan

Ritual *magaomo* pada khitanan tidak serumit ketika kelahiran dan pernikahan karena hanya berlangsung tiga hari. Hari pertama keluarga *shohibul hajat* melakukan baca doa dimulai dari sehabis isya hingga menjelang subuh. Bacaan doa yang dilakukan adalah shalawat *barzanji* diiringi *tifa hadrat,* dan bapak imam sebagai pemimpinnya. Bocah yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hendak dikhitan tidak boleh disentuh oleh siapapun hingga selesai dikhitan. Setelah pembacaan shalawat *albarzanji* selesai, bocah tersebut dimandikan (mandi suci) oleh bapak imam kemudian proses khitan dilaksanakan. Hari ketiga barulah ritual *magaomo* dilakukan.

Untuk saat ini prosesi khitanan sesuai adat jarang dilakukan, disebabkan banyak dari orang tua mengikuti khitanan massal yang hampir tiap tahun diselenggarakan oleh sponsor-sponsor yang melakukan bakti sosial kepada warga Sorong. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Jalil (34 tahun):

> "Sekarang dong tara lagi biking acara adat *magaomo* macam sa masih kecil dulu biking acara adat pas di sunat di kampung. Dong sekarang ikut sunat massal saja, jadi tarada rame-rame"[25]
>
> Artinya:"Sekarang mereka tidak lagi membuat acara adat *magaomo* seperti waktu saya masih kecil dahulu melaksanakan acara adat sewaktu dikhitan di kampung. Mereka sekarang ikut khitanan missal saja, sehingga tidak ada ramai-ramai"

Dalam kenyataannya, kegiatan sosial sunat massal lebih memudahkan masyarakat suku Kokoda karena aspek ekonomis yang lebih praktis serta hadiah yang diterima anak-anak suku Kokoda yang akan dikhitan dari pihak penyelenggara lebih menggiurkan.

c. Pernikahan

Proses pernikahan suku Kokoda pada dasarnya sama dengan suku-suku yang lain di mana dimulai dari proses lamaran hingga akad nikah.

[25] Jalil Usman Wugaje, w*awancara*, Km. 8 Kota Sorong, 24 Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lamaran dari pihak laki-laki datang menemui pihak perempuan untuk menyampaikan maksud dan tujuannya. Dalam proses lamaran tersebut pihak laki -laki datang dengan keluarganya dan memiliki wakil atau ketua adat yang mengawal untuk masuk melamar, dalam proses lamaran tersebut bahasa yang digunakan untuk menyampaikan maksud dan tujuan adalah bahasa daerah suku Kokoda.

Setelah pihak perempuan menerima pinangan dari laki-laki maka terjadilah pembicaraan untuk menentukan hari pernikahan, yang mana dalam penentuan hari atau dalam pembicaraan ini di saksikan oleh bapa raja, ketua adat dan tokoh agama. Setelah terjadi kesepakatan hari dan tanggal pernikahan maka proses selanjutnya adalah perjamuan atau makan bersama yang sudah di siapkan oleh pihak perempuan, adapun makanan yang biasa di sajikan biasanya berupa papeda dan makanan lainnya khas suku Kokoda.

Tahap selanjutnya, pihak laki-laki datang membawa seserahan sebagai tanda ikatan untuk perempuan berupa piring gantung (piring adat), guci adat, kain adat atau biasa disebut kain timor, piring makan atau perlengkapan rumah tangga lainnya, serta pembayaran uang sebagai ganti prosesi nikah yang akan digelar. Adapun jika terdapat kekurangan dalam hal pembayaran, bisa dilakukan pelunasan ketika pengantin laki-laki diantar ke rumah pengantin perempuan.[26]

[26] Jalil Usman Wugaje, w*awancara*, Km. 8 Kota Sorong, 7 Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian jika sudah tiba hari H (hari pernikahan) maka pihak laki-laki datang kembali dengan keluarganya untuk melaksanakan pengesahan pernikahan adat[27] yang sekarang sudah berganti wajah sesuai syari'at Islam yakni sambutan *wela-wela*[28] dengan jarak ± 20 meter dari rumah pengantin perempuan. Sampai di depan pintu rumah pengantin perempuan, pihak laki-laki wajib membayar "uang susu" atau biasa disebut "bayar tulang punggung"[29]. Selesai melakukan pembayaran barulah bapak imam menjemput calon pengantin perempuan, kemudian akad nikah dimulai.

Pernikahan adat suku Kokoda
[Dokumentasi Riskya, 2016]

[27] Pernikahan adat dilaksanakan oleh kerabat pihak laki-laki maupun perempuan dan juga ketua adat, dan tokoh agama. Setelah semua berkumpul pengesahan pernikahan adat mulai dilakukan, ada yang unik atau berbeda dalam proses ini dimana pengesahan ini tidak seperti pada umumnya yaitu terjadi *ijab Qabul* untuk mengesahkan mereka sebagai sepasang suami istri, namun dalam nikah adat ini pengesahan sebagai suami istri dilakukan dengan cara bapa raja menyuapi papeda pada pengantin laki-laki dengan menggunakan "*gete*" sejenis sumpit yang terbuat dari bambu, kemudian bapa raja mnyuapi pengantin perempuan. Setelah itu pengantin laki-laki dan pengantin perempuan saling menyuapi disaksikan kedua belah pihak keluarga, para tamu, bapa raja dan tokoh agama, dengan demikian pernikahan mereka dianggap sah sebagai suami istri. Kemudian *gete* tersebut disimpan sebagai saksi .

[28] *Wela-wela* merupakan sambutan tifa hadrah sebagai ungkapan selamat datang kepada iring-iringan pengantin laki-laki.

[29] Uang susu atau bayar tulang punggung adalah tradisi pembayaran dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan sebagai ganti balas jasa terhadap ibu pihak perempuan yang membesarkan anaknya dengan susuan yang diberikan sewaktu masih kecil. Uang susu berbeda dengan mahar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah hari ketiga pasca akad pernikahan, pihak istri melakukan silaturrahmi kepada mertua. Pada hari ketujuh pasca akad nikah kemudian dilaksanakan pembukuan, hal-hal yang berkaitan dengan salah faham atau ketidaknyamanan dari berbagai pihak dilebur pada hari tersebut. Saatnya untuk melaksanakan ritual *magaomo* yakni makan-makan serta baca doa dan silaturrahim dengan keluarga besar sebagai syukuran atas terselenggaranya penyatuan kedua belah pihak.

B. Pembahasan

Dari rangkaian ritual *magaomo* yang telah dipaparkan di atas, maka terdapat unsur-unsur dari pesan dakwah yang berupa perintah (*amar ma'ruf*) *Ma'ruf* mempunyai pengertian *kullu ma yahsunu fi asy-syar'i,* yaitu segala sesuatu yang dipandang baik menurut *syara'.* Bisa juga diartikan sebagai segala perbuatan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah.[30]*Amar ma'ruf* berarti menyuruh kepada kebaikan. *Amar ma'ruf* dalam ritual *magaomo* ini selanjutnya disebut sebagai nilai yang tampak sebagai bentuk alamiah (*natural sign*) dan nilai yang tidak tampak (*significant symbol*).

1. Pesan Dakwah Ritual *Magaomo* dalam *Rites of Passage* (kelahiran khitanan, pernikahan)

Dalam pandangan Islam, nilai pesan bisa diterima selagi tidak ada pe-*mubadzir*-an, tidak berdasar *tathoyyur* (percaya pada kesialan) serta pemujaan pada makhluk halus. Pendekatan yang paling bisa diterima dan sama-sama punya unsur penghormatan kepada pendahulu yang telah meninggal adalah

[30] Fathul Bahri An-Nabiry, Ibid., 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mentradisikan *tawassul*. Mitos-mitos yang menimbulkan *thiyaroh* (anggapan kesialan) tinggal diluruskan dan diserap untuk pelajaran kehati-hatian saat kehamilan. Pantangan-pantangan bisa diterjemahkan sebagai pesan kebaikan. Adapun pesan dakwah berupa perintah (*amar ma'ruf*) yang terdapat dalam ritual *magaomo* adalah sebagai berikut:

a. Bersedekah

Secara bahasa, *asshodaqohu* yang berarti sedekah.[31]Sedekah berasal dari kata *shidq* yang berarti benar. Benar di sini adalah benar dalam hubungan dengan sejalannya perbuatan dan ucapan serta keyakinan. Secara umum sedekah memiliki pengertian menginfakkan harta di jalan Allah Swt. baik ditujukan kepada fakir miskin, kerabat keluarga, maupun untuk kepentingan *jihad fi sabilillah*. Makna sedekah memang sering menunjukkan makna memberikan harta untuk hal tertentu di jalan Allah Swt. Sedekah tidak hanya berarti mengeluarkan atau mendermakan harta, namun sedekah mencakup segala amal atau perbuatan baik.

Bersedekah merupakan isi dari bentuk nilai dari pesan dakwah yang disebut sebagai *natural sign* dalam pelaksanaan ritual *magaomo.* Ada dua hal yang menjadi bentuk *natural sign*, yaitu; *pertama*, materi dan *kedua*, bantu membantu.

[31] Munawwir AF dan Al Bisri, *Kamus Indonesia-Arab-Arab-Indonesai* (Cet.1; Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), 404.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Materi

Dalam pandangan suku Kokoda *natural sign* yang terkandung dalam ritual ini adalah berbentuk materi, baik itu makanan ataupun uang sumbangan. Makanan yang tersaji dalam ritual *magaomo* dipahami sebagai bentuk jamuan yang disediakan dalam sebuah upacara atau ritual keagamaan yang berfungsi menghormati para tamu dan bentuk distribusi ekonomi yang bertujuan untuk menjalin kerja sama dan tolong menolong, serta upaya untuk menunjukkan adanya perasaan saling memerlukan dan melengkapi yang senantiasa berlaku dan mengikat individu dalam suku Kokoda. Adapun uang yang diberikan oleh para tetangga dikategorikan sebagai bentuk *taraahum* (saling berbagi kasih sayang), dimana uang tersebut akan digunakan untuk membantu keperluan *shohibul hajat* dalam menyiapkan segala kebutuhan saat ritual *magaomo* berlangung.

Makanan sebagai media *amar ma'ruf*
dalam ritual *magaomo*
mempunyai muatan fleksibelitas
[Dokumentasi Riskya, 2016]

Seiring dengan pemahaman agama yang cukup rasional dan dinamika perekonomian suku Kokoda, kegiatan ritual *magaomo* tetap diadakan yang terkadang dilaksanakan lebih awal atau sebelum bayi genap berusia 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hari karena si anak dianggap cepat besar sehingga kebutuhan untuk makan pisang semakin dini. Pemaknaan secara filosofis bahwa hal itu sebagaimana dilakukan oleh orang tua dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.[32]Jika dirujuk waktu pelaksanaan aqiqah yang paling utama adalah tujuh hari setelah kelahiran anak, bersamaan dengan *walimatul tasmiah* (pemberian nama bayi) dan mencukur rambutnya, maka ritual *magaomo* yang pelaksanaannya dimajukan sebelum 40 hari kelahiran si anak tentu hal tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Bila orang tuanya belum mampu, maka kesempatan beraqiqah tetap berlaku sepanjang hidupnya, dengan ketentuan semakin cepat semakin utama. Prinsipnya semua itu adalah shodaqoh dan *tahadduts bi an-ni'mah.*

2) Bantu membantu.

Bantu-membantu dari segi sosial, solidaritas antar warga dalam menyukseskan acara *shohibul hajat* patut dihargai. Artinya, kedatangan warga atas undangan *shohibul hajat* dapat membingkai nilai solidaritas sosial yang patut dilestarikan. Jadi nilai-nilai solidaritas sosial sangat nyata terkandung dalam tradisi ini, dimana suku Kokoda merasakan senasib sepenanggungan sehingga mereka harus saling membantu dan bahu-membahu dalam menyelesaikan pekerjaan demi suksesnya ritual *magaomo.* Selain itu semangat kebersamaan suku Kokoda juga ditunjukkan dengan kerelaan mereka dalam berkorban, baik yang sifatnya materi (bagi yang mampu), tenaga maupun waktu.

[32] Nur Jani, w*awancara*, Km. 8 Kota Sorong, 24 Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bantu-membantu dalam ritual *magaomo* ini dapat dikategorikan sebagai bentuk sikap *ta'awun* (tolong-menolong). Dalam kegiatan ritual *magaomo* ini banyak menyita waktu para tetangga, karena mereka harus membantu memasak dalam porsi yang sangat besar. Sehingga secara otomatis mereka tidak melakukan pekerjaan rutinitas mereka sepenuhnya, karena sebagian waktunya harus bekerja ditempat pelaksanaan acara. Akan tetapi mereka tetap dengan sukarela membantu *shohibul hajat*. Dengan demikian, pelaksanaan ritual *magaomo* dalam segi sosial bersifat egaliter dan kosmopolit. Artinya, tidak ada kesan siapa yang dieksploitasi dan siapa yang mengeksploitasi, yang ada hanyalah upaya pencapaian tujuan bersama. Setiap anggota masyarakat Kokoda akan menikmati kegunaan dan manfaat tradisi ini, apabila keluarga mereka dikemudian hari melaksanakan ritual *magaomo.*

Kedua landasan dari pesan dakwah berupa perintah (*amar ma'ruf*) di atas yang berwujud dalam klasifikasi *taraahum* (makanan serta uang yang disumbangkan) dan *ta'awun* (bantu-membantu) merupakan bentuk dari *takaful* (solidaritas dan gotong royong) diantara anggota suku Kokoda yang bercirikan Islam yang berbentuk material dan moral dalam bidang sosial budayanya. *Kobiyamu*[33](saling berbagi) yang berupa materi seperti makanan dan uang yang diberikan oleh para tetangga kepada *shohibul hajat* dengan keikhlasan tanpa ada keterikatan batasan minimal sehingga tidak memberatkan.

Menurut Yusuf Al-Qardhawy di dalam menegaskan masalah *takaful* (saling menanggung), Islam tidak hanya membatasi pada undang-undang yang

[33] Ungkapan yang biasa dipakai oleh suku Kokoda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersifat wajib, tetapi juga mendidik seorang muslim untuk berkurban, meskipun tidak diminta dan untuk berinfaq meskipun tidak diwajibkan kepadanya, dan bahwa harta dan dunia bagi mereka adalah kecil. Islam juga memperingatkan pemiliknya dari sifat pelit dan kikir, sebaliknya mendorong untuk berinfaq, baik dalam keadaan suka maupun duka, di waktu lapang maupun sempit, rahasia maupun terang-terangan.[34]

b. Ungkapan Rasa Syukur

Kata syukur diambil dari kata *assyukru, syakara, syukuran, wa syukuran* yang berarti berterima kasih kepada-Nya.[35] Syukur menurut istilah adalah berterima kasih kepada Allah, lega, senang dan menyebut nikmat yang diberikan kepadanya dimana rasa senang, lega itu terwujud pada lisan, hati maupun perbuatan. Apabila dihubungkan dengan ritual *magaomo* terdapat sebuah ajaran atau simbol yang tidak tampak (*significant symbol*) dimana ritual ini sebagai bentuk ungkapan syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah.

Sebagai *significant symbol* atau nilai yang tidak tampak dipahami sebagai ungkapan syukur yang memiliki beberapa makna yang diantaranya;

[34] Yusuf Al-Qardhawy, *Anatomi Masyarakat Islam* (Cet.2 ; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000), 219.

[35] Munawwir AF dan Al Bisri, Ibid, 384.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Doa.

Dalam ritual ini doa tidak pernah ditinggalkan sebagai sebuah isi suatu seremonial. Doa, dalam ritual *magaomo* dapat dipahami sebagai aktifitas tradisi yang memiliki makna saling mendukung yang dalam bahasa tradisi Islam disebut dengan *Tanaashur*. Selain itu, doa sebagai simbol kualitas interpretasi terhadap agama yang dianutnya. Fungsi utama dibutuhkannya ritual *magaomo* sebagai perwujudan rasa syukur kepada Allah atas limpahan nikmat yang telah diberikan-Nya. Secara tidak langsung ketakwaan mereka kepada Allah akan bertambah.

Doa serta pembacaan shalawat nabi (Albarzanji) dalam ritual *magaomo* [Dokumentasi Riskya, 2016]

Berdoa atau memohon kepada Allah merupakan inti ibadah bagi umat Islam dengan tidak memandang derajat dan pangkat. Semuanya diperintahkan supaya memperbanyak doa kepada Allah, memohon ampunan, memohon keselamatan dunia dan akhirat, kesehatan jasmani dan rohani, dan lain-lainnya.[36] Dalam ritual *magaomo,* doa selain disebut sebagai *tanaashur* juga dapat dikatakan sebagai *taraahum* atau bentuk kasih sayang terhadap saudara-

[36] Aly Mas'ud dan M Dayat, *Fiqh Galak Gampil Menggali Dasar Tradisi Keagamaan Muslim Ala Indonesia* (Cet.IV; Pasuruan: Madrasah Diniyah Mu'allimin Mu'allimat Darut Taqwa, 2007), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saudaranya, hal ini dikarenakan dengan mendoakan kepada sesama bukti bahwa terdapat simpati yang tinggi.

Dengan demikian doa mempertemukan dua kehendak yaitu kehendak Allah dan kehendak manusia. Ketentraman yang datang tidak terlepas dari keyakinan akan kekuatan doa yang dipanjatkan oleh saudara (dalam hal ini tokoh agama atau imam suku Kokoda) dan diamini oleh setiap orang yang diundang oleh *shohibul hajat.*

2) Aqiqah.

Aqiqah berasal dari bahasa Arab عقيقة yang berarti memutus dan melubangi, dan ada yang mengatakan bahwa aqiqah adalah nama bagi hewan yang disembelih, dinamakan demikian karena lehernya dipotong, dan dikatakan juga bahwa aqiqah merupakan rambut yang dibawa si bayi ketika lahir. Adapun maknanya secara terminology adalah hewan yang disembelih sebagai tebusan atas tergadainnya kesejatian hubungan batin antara orang tua dan anak.[37] Aqiqah yang bertransformasi dalam ritual *magaomo* merupakan lambang kemakmuran bagi keluarga yang melaksanakan ritual *magaomo* tersebut. Sebagai sebuah tradisi yang dipelihara oleh sukuKokoda, ritual *magaomo* memiliki fungsi yang dianggap penting bagi suku Kokoda karena tradisi ini memuat fleksibelitas dalam menyiasati keadaan yang dihadapi masyarakat. Artinya, kemakmuran dapat dirasakan juga oleh sebagian suku Kokoda yang sebenarnya dalam kondisi keuangan yang pas-pasan.

[37] Soeleiman Fadeli dan Muhammad Subhan, *Antologi NU* (Cet. 2; Surabaya: Khalista, 2008), 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya pesan pendidikan spiritual yang terkandung dalam aqiqah tersebut pada intinya, adalah sebuah pengakuan terhadap eksistensi (keberadaan) si anak di tengah-tengah keluarga. Sebagai pendatang baru, biasanya sering canggung, malu-malu, bahkan takut berbuat sesuatu karena karena takut salah. Demikian juga seorang anak yang datang ke suatu rumah tangga, memerlukan pengakuan atau legimitasi keberadaannya. Pengakuan ini ditandai dengan menunjukkan sikap suka cita, mengorbankan sesuatu dalam bentuk aqiqah, mengundang sanak family dan seterusnya.[38] Saat prosesi ritual *magaomo* yang diiringi dengan aqiqah, pemberian nama untuk si anak dilakukan dengan pemberian nama Islam. Hal tersebut juga dimaknai sebagai pengakuan akan eksistensi anak.

c. Silaturrahim

Istilah silaturahim di tengah-tengah masyarakat kita sering diartikan sebagai kegiatan kunjung-mengunjungi, saling bertegur sapa, saling menolong, dan saling berbuat kebaikan. Namun, sesungguhnya bukan itu makna silaturahim sesungguhnya. Silaturahim bukan hanya ditandai dengan saling berbalasan salam tangan atau memohon maaf belaka. Bila mencermati dari asal katanya, yakni *shilat* atau *washl*, yang berarti menyambungkan atau menghimpun, dan *ar-rahiim* yang berarti kasih sayang, maka silaturahim diartikan sebagai menghubungkan kasih sayang antar sesama.

[38] Abudin Nata, *Pendidikan Spiritual dalam Tradisi Keislaman* (Cet. 1; Bandung: Angkasa Bandung, 2003), 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Dalam *magaomo* tong macam saudara besar, tara peduli dong tinggal di Ruvei ka, Klalin ka, SP 3 ka, begitu acara ini dibiking dong semua pi datang baik rombongan ka perwakilan".

Artinya:"Dalam *magaomo* kami seperti saudara besar, tidak peduli mereka tinggal di Ruvei, Klalin, SP 3, ketika acara ini digelar semua datang baik rombongan atau perwakilan".[39]

Silaturrahim juga bermakna menghubungkan mereka yang sebelumnya terputus hubungan atau interaksi, dan memberi kepada orang yang tidak memberi kepada kita. Saat ritual *magaomo* berlangsung tidak hanya para tetangga yang datang, saudara yang berjauhan tempat juga ikut menghadiri ritual ini. Tidak dapat dinafikkan bahwa ritual *magaomo* merupakan suatu wadah berkumpulnya seluruh lapisan suku Kokoda yang ada di kota Sorong. Hal ini dapat dibuktikan ketika suku Kokoda Km. 8 salah satu warganya sedang melaksanakan ritual ini, maka warga dari suku Kokoda Km.10 di Victory juga ikut andil, begitupun dengan suku Kokoda di wilayah lainnya. Dengan demikian semakin jelas bahwa salah satu pesan dakwah (*amar ma'ruf*) yang tersimpan dalam ritual *magaomo* yaitu dapat mempererat hubungan kekeluargaan melalui silaturrahim.

[39] Jalil Beyete, w*awancara*, Km. 10 Kota Sorong, 7 Februari 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pemahaman Masyarakat Suku Kokoda Terhadap Pesan Dakwah Yang Terdapat Dalam Ritual *Magaomo*

Pemahaman suku kokoda terhadap pesan dakwah yang terdapat dalam ritual *magaomo* masih sebatas hal-hal yang bersifat profan yakni meliputi tradisi dari nenek moyang beserta mitos yang mengiringinya. Adapun pesan dakwah yang terdapat dalam ritual ini benar-benar dipahami oleh ketua suku, tokoh agama, dan orang-orang yang mempunyai latar pendidikan tinggi. Pesan yang bersifat profan lebih mendominasi terhadap pemahaman suku Kokoda, yaitu:

a. Tradisi dan Reproduksidi Era Kekinian

Fenomena budaya dalam ritual *magaomo* dalam kondisi kekinian juga tampak. Arus modernisasi yang tak terelakkan juga berimplikasi pada sudut pandang generasi muda suku Kokoda. Sisi aspek ritual mulai tergerus, kuatnya pergeseran dari ritual murni kesebuah acara pesta yang menjadi pertunjukan dijadikan event untuk berpesta. Sound system dinyalakan, volume diperkeras, serta bernyanyi layaknya ajang pemilihan bakat menjadi pemandangan setelah ritual *magaomo* selesai.[40] Dengan kata lain, ritual *magaomo* kini menampakkan wajah budaya bermuka dua; semi ritual agama dan semi tontonan bersifat sekuler.

Kenyataan ini perlu dirisaukan, karena gejala budaya semacam ini terjadi di tengah persaingan pengaruh. Dalam bahasa dakwah *ghazwul fikr*

[40] Pesta ini oleh para orang tua suku Kokoda disebut pesta radio, yaitu fasilitas dari handphone yang memiliki fitur musik dijadikan media layaknya di sebuah club diskotek.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau perang pemikiran perlu dicemaskan apabila produk ritual *magaomo* ini terdapat distorsi nilai-nilai ritual menjadi produk liar yang bertentangan dengan sendi-sendi Islam yaitu pergaulan bebas. Senada dengan kekwatiran kepala suku Kokoda beserta para tetua, mereka dengan gencar akan bertindak tegas untuk membubarkan pemuda yang menjadikan ritual *magaomo* sebagai wadah pesta dan berhura-hura. Bagi Kepala Suku apa yang diperbuat oleh kaum muda-mudi ini bukanlah suatu bagian dari tradisi dari ritual *magaomo*, maka tidak layak untuk dicampur baurkan dengan ritual *magaomo* yang sakral.

"Sekarang dong muda-muda su modern, ritual *magaomo* su dong campur deng pesta goyang, macam orang kafir saja. Sa sebagai kepala suku tara bisa tinggal diam, dong harus dikasih tau biar mengerti. Kadang jika dong biking mabuk sa pi usir".[41]

"Sekarang mereka generasi muda sudah modern, ritual *magaomo* sudah dicampur dengan pesta goyang, seperti orang kafir saja. Saya sebagai kepala suku tidak bisa tinggal diam. Mereka harus diberi pemahaman agar mengerti. Kadang jika mereka mabuk-mabukkan saya pergi untuk mengusirnya".

Kepala suku sebagai pengendali kebijakan di dalam pemerintahan suku Kokoda telah mengambil tindakan *nahi munkar* yang sesuai, tegas dan dilakukan atas dasar kesadaran yang tinggi, dan dalam rangka menegakkan kebenaran sehingga ritual *magaomo* tidak berbaur dengan hal-hal yang akan meleburkannya pada tindakan pemunahan esensi dakwah yang diemban. Para tetua suku Kokoda juga mengapresiasikan tindakan *nahi munkar* ini karena bagi mereka mencegah bahaya itu lebih diutamakan dari pada datangnya suatu kebaikan.

[41] H. Idris Wugaje, w*awancara*, Km. 8Kota Sorong, 28 Februari 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tradisi dari ritual *magaomo*
dari generasi ke generasi yang tidak lekang
dimakan waktu
[Dokumentasi Riskya, 2016]

Proses tindakan yang dilakukan oleh kepala suku dan para tokoh adat suku Kokoda diatas digolongkan sebagai dakwah persuasif. Proses persuasif bertujuan untuk mengubah sikap, pendapat dan perilaku. Akibat yang ditimbulkan dari kegiatan persuasif ini adalah sebuah nilai kesadaran, kerelaan disertai perasaan senang. Sekalipun proses ini membutuhkan waktu yang tidak cepat, bagi kepala suku tindakan persuasif yang dilakukannya akan menimbulkan dampak yang lebih tinggi dibanding dengan tindakan yang bersifat informatif.

Dari ritual *magaomo* yang bersifat sakral, kemudian hasil dari reproduksi ritual *magaomo* di era kekinian yang cenderung profan di atas, maka dapat dikatakan proses pemahaman suku Kokoda terhadap ritual *magaomo* yang mempunyai kesakralan cenderung terabaikan sehingga penjelasan tentang arti ritual inimutlak dibutuhkan, agar keperanan premis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*role fact*) pesan dakwah yang bermuatan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* yang telah ditunjukkan dengan harapan yang telah didendangkan (*expectation*) mampu menunjukkan syi'ar Islam secara utuh sebagai *agent of social change, service and development*. Hal ini dikarenakan neraca permasalahan kekinian terhadap budaya semakin meluap, sehingga dikwatirkan menjadikan ritual *magaomo* hanya sebagai distorsi terhadap tradisi Islam dan budaya lokal.

b. Mitos dan Akulturasi Ritual *Magaomo*

Pada dataran akulturasi budaya Islam dengan tradisi lokal yang dikemukakan dari awal perkembangan ritual *magaomo* hingga periode modernisasi saat ini yang tidak sesuai dengan sendi-sendi ajaran Islam, maka dapat di-*include*-kan dengan dakwah masuk pada tataran *nahi munkar*. Mencegah sesuatu yang tidak diridhoi Allah, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan yang dapat menjauhkan diri pada-Nya jelas mengandung konsekuensi logis dan berisiko bagi pelakunya. Karena seseorang yang hendak "mencegah kemungkaran" tidak akan dapat melakukannya kecuali dengan melakukan tindakan yang konkrit dan nyata.

Pelaksanaan ritual *magaomo* pada dasarnya telah sesuai dan sejalan dengan semangat Islam. Bahkan ritual *magaomo* mempunyai pesan dakwah yang tidak bisa dianggap sebelah mata dalam mensyi'arkan agama Islam sekaligus sebagai solidaritas antar warganya. Akan tetapi, terdapat beberapa symbol di mana ajaran Islam juga melarang yakni saat sebelum ritual *magaomo* ini berlangsung yaitu ketika ibu hamil. Agar tidak terjadi sesuatu yang menimpa si ibu dan janinnya dari gangguan yang bersifat magis maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diletakkan suatu jimat yang berisi ayat-ayat Alquran dalam rumahnya di 4 (empat) penjuru mata angin.[42]

Budaya lokal yang mengolaborasikan antara unsur-unsur ritual keagamaan dengan adat yang selanjutnya adalah pada saat pembacaan doa selalu dengan media dupa dan bakar kemenyan. Suku Kokoda sangat percaya bahwa doa tanpa menggunakan media tersebut kurang berkah. Berdasarkan kesepakatan ulama apabila mempercayai suatu benda yang memiliki kekuatan selain Allah maka dikategorikan sebagai syirik.

Menurut Idris Wugaje Kepala suku Kokoda Km.8, melihat ritual *magaomo* terkait dengan pembakaran dupa dan kemenyan saat berdoa dianggap sebatas dalam konteks tradisi yang diturunkan oleh leluhur mereka. Dalam bagian ini dilaksanakan asal tidak dikaitkan dengan akidah, karena hal ini menjurus ke syirik.[43] Jika dihubungkan dengan pesan dakwah dalam ritual *magaomo*, maka nampak disini tataran pesan *nahi munkar* agar tidak melakukan perbuatan keji.

[42] Jimat ini masuk dalam kategori *Halaqah*, dimana jika diyakini bisa memberi pengaruh maka menjadi syirik. Jika diyakini menjadi sebab saja maka haram. Namun jika ditujukan untuk mendapat berkah dari asma Allah, lafal Alquran maka diperbolehkan.

[43] H. Idris Wugaje, w*awancara*, Km. 8 Kota Sorong. 17 April 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bakar dupa dan kemenyan dalam prosesi ritual *Magaomo*
[Dokumentasi Riskya, 2016]

Munkar diartikan sebagai semua perbuatan yang pelakunya mengetahui akan keburukannya atau sesuatu yang menunjukkan kepada keburukan.[44]*Nahi* berarti mencegah, dengan demikian *nahi munkar* dapat diartikan suatu perbuatan mencegah kepada hal-hal yang bersifat buruk. Hendaknya, keyakinan suku Kokoda bahwa jika tidak menggunakan dupa dan kemenyan untuk dibakar saat ritual *magaomo* akan tidak berkah doanya tidak disebarluaskan menjadi sebuah keyakinan karena akan menyesatkan.

Melihat pandangan ulama tentang praktik syirik atas pembakaran dupa dan kemenyan saat pembacaan doa dalam ritual *magaomo,* maka posisi kepala suku dan imam (tokoh agama) sangat urgen dalam mengingatkan agar kecintaan terhadap sebuah tradisi yang diwariskan oleh leluhur mereka dapat disikapi dengan nilai-nilai Islam melalui konversi (proses pengubahan) yang berfungsi merealisasi ajaran Islam menjadi realitas sosial kultural yang

[44] Enjang AS dan Aliyudin, Ibid, 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diproses dalam kegiatan pencerahan terhadap warganya. Sejauh ini tokoh agama dan kepala suku telah berupaya menghilangkan ritual *magaomo* dari proses kesyirikan.

Cara yang dapat ditempuh agar ritual *magaomo* terbebas dari praktik syirik, menurut Rajab Kasira adalah dengan memperkuat keimanan suku Kokoda dengan metode eksplanasi terhadap warganya untuk memahami ritual *magaomo* terkhusus pada pembakaran dupa dan kemenyan hanya sebatas tradisi bukan media yang mampu mengabulkan doa yang dipanjatkan.[45] Harapannya agar perayaan ritual *magaomo* tidak bergeser semangatnya dari sebuah ritualitas yang sakral dan sarat akan muatan ajaran Islam menjadi seremoni profan. Hal ini dikarenakan tidak banyak orang yang peduli atas fenomena sosiologis agamis terjadi pergeseran makna, fungsi dan tujuan diselenggarakannya ritual *magaomo.*

Metode eksplanasi yang ditawarkan, dapat dilihat sehubungan dengan kondisi *mad'u* suku Kokoda yang termasuk golongan orang awam yakni orang kebanyakan yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi-tinggi. Mereka ini dipanggil dengan *mauizatul hasanah.* Dengan anjuran dan didikan yang baik-baik, serta dengan ajaran yang mudah untuk dipahami.

Jika dikaitan dengan perspektif strategi dakwah, maka hal yang dilakukan oleh tetua adat tersebut selaras dengan teori medan dakwah, di

[45] Rajab Kasira, w*awancara,* Kota Sorong, 17 April 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mana tiap-tiap orang yang faham tentang ajaran Islam berkewajiban untuk melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* setidaknya sampai 40 rumah ke arah depan dari rumahnya, 40 rumah ke arah belakang dari rumahnya, 40 rumah ke arah samping kiri dari rumahnya, dan 40 rumah ke arah samping kanan dari rumahnya.

Dengan demikian, ritual *magaomo* disatu sisi dapat menguatkan akidah suku Kokoda dan disisi lain dapat mengaburkan akidah. Bisa menguatkan akidah karena pesan yang terdapat dalam ritual *magaomo* dalam perintah (*amar ma'ruf*) seperti sedekah yang diaplikasikan dalam bentuk makanan, dan tenaga para tetangga demi terselenggaranya ritual *magaomo*; bersyukur dengan bukti doa dan aqiqah; serta menyambung tali silaturrahim adalah bentuk-bentuk kebajikan yang menjadi muatan ajaran Islam. Sebaliknya, ritual *magaomo* dapat mengaburkan akidah apabila jika bakar dupa dan kemenyan saat pembacaan doa diyakini mampu memberikan berkah dikabulkannya atas doa tersebut.

Bentuk pengkaburan akidah ritual *magaomo* yang lain pada dasarnya terletak pada hal-hal yang dianggap mistis. Jimat yang di letakkan dirumah si ibu agar anak tidak diganggu oleh kekuatan gaib baik dari makhluk halus atau gangguan orang (*peryatau*), sekalipun berisi ayat-ayat Alquran namun yang menjadi kegelisahan muatan praktik syiriknya. Jimat yang pada awal ritual *magaomo* ini berisi mantra-mantra berbahasa suku Kokoda diasimilasi dengan ayat-ayat Alquran sehingga akulturasipun terjadi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adanya nilai-nilai yang melekat pada perbuatan akibat akulturasi antara budaya lokal dengan ajaran Islam dalam ritual *magaomo*, hendaknya nilai-nilai itu perlu diperjelas dari sisi kwalitasnya, maka penentuan tolok ukur atau standard kebaikan dalam segi dakwah menjadi mutlak dibutuhkan. Efeknya sudah tidak dipersoalkan kembali asal-usul ritual *magaomo* terbentuk, karena dalam konteks dakwah Islamiyah ritual *magaomo* bisa menjadi media dalam mensyiarkan Islam, misalnya yang tampak pada pesan *amar ma'ruf* yang melekat.

3. Cara Masyarakat Suku Kokoda Merekonstruksi Ritual *Magaomo* Sebagai Media Dakwah

Tahap awal dari sebuah perubahan budaya umumnya akan membawa guncangan bagi masyarakat pemilik kebudayaan tersebut karena norma yang telah mapan berkembang dalam masyarakat dihancurkan atau diabaikan dan digantikan oleh norma yang baru, yang berbeda dengan norma yang lama. Guncangan ini akan berakhir dengan dicapainya keseimbangan dalam masyarakat, dimana norma baru tersebut terintegrasi dangan norma lainnya dalam masyarakat tersebut.[46]

Guncangan tersebut juga pernah menerpa perubahan budaya suku Kokoda ketika Islam diperkenalkan, dan akhirnya mencapai keselarasan budaya antara norma sebelumnya terintegrasi dengan norma baru. Bagi suku Kokoda ritual *magaomo* adalah suatu keharusan yang tidak boleh

[46] Dannerius Sinaga, dkk, *Sosiologi dan Antropologi Program Ilmu-ilmu Sosial* (Klaten: Intan Pariwara, 1988), 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditinggalkan. Dalam rancangan agar ritual *magaomo* tetap dipertahankan karena memiliki nilai perintah (*amar ma'ruf*), terdapat beberapa anjuran yang menyertainya. Anjuran (*Al-khair*) yang terkandung dalam ritual *magaomo* tidak terlepas dari kebajikan yang diperintahkan oleh agama Islam yang berisi pada pelaksanaan hal-hal yang sifatnya baik. Anjuran dalam ritual *magaomo* ini terbungkus dalam motif berupa strategi yang oleh para leluhur yang sudah beragama Islam digubah dalam bentuk wujud baru yang lebih indah yang bersendikan Islam.

Konstruktif adalah bersangkutan dengan konstruksi;bersifat membina, memperbaiki,membangun.[47]Rekonstruksi memiliki arti bahwa "*re*" berarti pembaharuan. Beberapa pakar mendefinisikan rekonstruksi dalam berbagai interpretasi, B.N Marbun mendefinisikan secara sederhana yaitu penyusunan atau penggambaran kembali dari bahan-bahan yang ada dan disusun kembali sebagaimana adanya atau kejadian semula.[48] Rekonstruksi suku Kokoda agar ritual *magaomo* sebagai media dakwah dipertahankan sehingga nilai dari pesan dakwah berupa *amar ma'ruf* tidak ikut musnah, maka dibungkus dalam motif anjuran kebajikan (*al-khair*) diantaranya sebagai berikut;

a. Psikologi Pesan

Dalam kegiatan dakwah, pesan menjadi bagian penting agar pesan yang disampaikan menimbulkan perhatian, pemahaman, dan sikap untuk melakukan pesan tersebut. Sebagai sebuah tradisi, ritual *magaomo* juga

[47] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Ibid, 804.
[48] B.N Marbun, *Kamus Politik* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 469.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalami kondisi pasang dan surut. Namun kondisi tersebut tidak sampai menghilangkan tradisi ini. Hal tersebut disebabkan oleh adanya upaya-upaya berupa strategi orientasi pesan tersendiri dari suku Kokoda untuk tetap melestarikannya.

Strategi orientasi pesan yang diciptakan oleh suku Kokoda sebenarnya dalam tataran dakwah bisa disebut sebagai strategi dakwah yaitu metode, siasat, taktik atau manuver yang dipergunakan dalam aktivitas (kegiatan) dakwah.[49] Strategi yang digunakan oleh suku Kokoda meliputi dua macam, yaitu:

1) penyampaian doktrin-doktrin agama oleh tokoh adat secara rutin dalam setiap kegiatan dimana ritual *magaomo* dilaksanakan. SukuKokoda termasuk dalam umat yang mudah dipengaruhi, yaitu suatu masyarakat yang mudah untuk dipengaruhi oleh faham baru (*sugestible*), tanpa menimbang-nimbang secara matang apa yang dikemukakan kepadanya. Namun, di sisi lain apabila berhubungan dengan tradisi mereka masuk dalam tataran umat yang bertaklid yaitu golongan masyarakat yang fanatik buta bila berpegangan pada tradisi dan kebiasaan yang turun temurun. Penyampaian doktrin-doktrin tersebut mampu menjadi pelajaran yang betul-betul ditanamkan oleh warganya.

2) Mengemas materi yang akan disampaikan dengan bahan-bahan yang lebih menarik yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Dapat

[49] Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Cet. 1; Jakarta: Amzah, 2009), 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dicontohkan bahwa ibu yang hendak melahirkan tidak harus dengan posisi duduk jongkok demi keselamatan si ibu dan bayinya dan juga berdoa, khitan sudah dilakukan oleh tenaga medis, serta pernikahan yang tidak harus memakai adat. Penyampaian materi dakwah bersifat fleksibel artinya disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Jadi materi dakwah ketika ritual *magaomo*[50] tidak bersifat kaku dan monoton. Hal ini dilakukan agar tujuan dakwah sebagai ikhtiar untuk mengaktualisasikan nilai-nilai dan ajaran Islam ke dalam kehidupan suku Kokoda terwujud.

Kedua ragam dari psikologi pesan diatas adalah bentuk melestarikan budaya yang telah diwariskan oleh pendahulu mereka, yang terakulturasi dengan nilai-nilai Islam sehingga terdapat banyak pemaknaan yang dilahirkan dari simbol-simbol dan tidak bertentangan dengan keyakinan penghargaan mereka atas tradisi leluhur. Hal ini dapat ditopang dari karakter suku Kokoda yang terkenal dengan masyarakat yang kuat memegang adat. Artinya, tradisi ini tetap mampu bertahan meskipun suku Kokoda sudah diterpa oleh kemajuan dan perkembangan zaman karena ritual *magaomo* dipandang fungsional dalam memainkan peranan yang penting dan bernilai guna ditengah suku Kokoda.

Secara definitif, nilai merupakan sesuatu yang abstrak, yang dijadikan sebagai pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Keterikatan orang atau kelompok terhadap nilai relatif sangat kuat dan

[50] Terkhusus pada acara Aqiqah pada ritual *magaomo*, maka terdapat tausiyah yang disampaikan oleh tokoh agama. Materi yang disampaikan bermuatan dakwah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahkan bersifat emosional. Oleh sebab itu, nilai dapat dilihat sebagai pedoman bertindak dan sekaligus sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri.[51] Di dalam tradisi ritual *magaomo* terkandung sistem sosial budaya yang merupakan perwujudan dari rekonstruksi pemikiran dari hal-hal yang dianggap penting dan bernilai bagi kehidupan masyarakatnya terutama dalam bidang keagamaan.

Karakter suku Kokoda yang mampu menopang kedua ragam psikologi pesan diatas sehingga nilai guna tersebut tetap eksis sampai saat ini yaitu,[52] diantaranya:

1) Faktor Kepercayaan; keyakinan terhadap tradisi syukuran kelahiran anak, ceremonial khitanan dan pernikahan (ritual *magaomo*) adalah suatu keyakinan yang sudah begitu melekat, sebagai warisan dari nenek moyang yang sudah dikerjakan secara turun temurun. Apabila ditinggalkan mereka takut terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan yang akan menimpa si anak.
2) Faktor Pendidikan, ternyata tingkat pendidikan yang relatif rendah suku Kokoda setidaknya berpengaruh pada pola fikir mereka. Keharusan bayi dengan umur 40 hari yang disuapi pisang adalah tidak dibenarkan oleh medis, karena dikwatirkan sistem pencernaan bayi tidak mampu untuk mencerna makanan padat sekalipun telah dibantu dengan proses dihaluskan, hal ini berdampak harus tetap dilaksanakan ritual *magaomo.*

[51] Asih menanti, dkk, *Teori-teori Sosial Budaya* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994), 101.

[52] Djalil Utsman Wugaje, w*awancara,* Km. 8 Kota Sorong. 01 Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Faktor Wilayah, subjek yang dijadikan dampingan penulis adalah komunitas yang menempati pesisir pantai di Kota Sorong, sehingga sedikit terisolir dengan hiruk pikuk kota yang bisa mencerabut kebudayaan asli suku Kokoda, sekalipun pada saat ini generasi muda sudah mulai berani membaurkan antara adat dan budaya barat, akan tetapi sebagian besar tetua mereka masih dapat mengendalikannya.

b. *Logistik* yang dipermudah

Anjuran agar ritual *magaomo* ini mampu dipertahankan karena masih dalam rekonstruksi berupa kemudahan dari logistik[53] yang termasuk dalam medianya. Rekonstruksi ini digambarkan dalam pemberian kebebasan kepada masyarakatnya untuk berekspresi menurut situasi dan kondisi ekonomi masing-masing. Khusus pada rekonstruksi ini, mengenai kebebasan berekspresi agar ritual *magaomo* tetap selalu dilaksanakan oleh keluarga yang sedang memperoleh karunia kelahiran anak, khitanan dan pernikahan adalah dengan cara memberikan kebebasan kepada setiap warga untuk mengekspresikan keinginan mereka dalam membuat syukuran *rites of passage* (*magaomo)*. Bagi warga yang mampu dan mendapat rezeki yang banyak boleh membuat acara sebesar-besarnya dengan pemotongan hewan aqiqah ketika proses kelahiran, makan besar pada proses khitan dan pernikahan.

[53] W.J.S. Poerwadarminta memaknai logistik sebagai "pengadaan, distribusi, pemeliharaan, dan penggantian materiil dan personal". Lihat Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi* (Cet; 3, Jakarta: Prenada Media, 2012), 433.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bentuk logistik yang dipermudah
dalam ritual *Magaomo*
[Dokumentasi Riskya, 2016]

Adapun bagi warga yang kurang mampu diperkenankan membuat acara syukuran *rites of passage* (*magaomo)* yang sesuai dengan keadaan ekonominya. Hal ini merupakan sebuah rekonstruksi agar suku Kokoda tidak merasa terpaksa dan terlalu terbebani dengan pelaksanan ritual *magaomo* tersebut. Prinsip ini sesuai dengan kaidah ajaran Islam yaitu keseimbangan dalam belanja. Makanan yang tersaji tidak diwajibkan dengan sesuatu yang berbau kemewahan, apa yang disebut kaidah kehalalan maka itulah yang oleh suku Kokoda terapkan. Yang terpenting terjadi pemerataan untuk masyarakatnya dan masih dalam jangkauan mereka seperti makanan khas suku ini berupa papeda dan betatas sudah dapat dikatakan cukup.[54]

[54] H. Zakaria Namugur, w*awancara*, Makbusun SP. 3 Kabupaten Sorong, 24 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Suplemen Motivasi

Dalam perjalanan panjang aktifitas dakwah dalam bingkai budaya, agar tidak terjadi suatu *reifikasi*, maka para tetua adat suku Kokoda memerlukan suatu cara dalam bentuk suplemen motivasi yang akan disuntikkan secara tidak langsung kepada warganya. Untuk saat ini, fenomena *reifikasi* di dalam sebagian suku Kokoda sudah mulai nampak yaitu kecenderungan manusia untuk menilai, menikmati sesuatu hanya dengan ukuran-ukuran yang bersifat lahiriah semata (pragmatis). Fenomena *rutinitas-ritualistis* (ritualisme) merupakan wujud *reifikasi* dibidang kehidupan beragama dimana pelaksanaan ibadah kering dari makna.[55]

Sejalan dengan anjuran agar ritual ini dipertahankan karena memiliki nilai kebajikan, selanjutnya adalah mentransformasikan anjuran tersebut dalam motivasi, diantaranya yaitu: (1) motivasi yang muncul dari pengaruh pemahaman dan keyakinan terhadap ajaran agama (aspek agama), (2) motivasi yang disebabkan oleh adanya interaksi sosial (aspek sosial), (3) motivasi yang dilandasi oleh faktor kebudayaan (aspek budaya). Secara lebih rinci motivasi-motivasi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Pertama, motivasi agama, motivasi yang dikembangkan melalui ajaran agama berarti bahwa pemahaman dan keyakinan terhadap ajaran agama memiliki peran penting dalam memberikan motivasi kepada masyarakat. Dengan demikian suku Kokoda berpedoman pada firman Allah *"Allah akan*

[55] Samsul Munir Amin, Ibid., 291.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan tambahan kenikmatan bagi orang-orang yang mensyukuri nikmat yang telah diperolehnya". Disinilah letak kebajikan (*al-khair*) dalam agama yang terselubung dengan budaya, yaitu firman Allah dengan faktor yang mempengaruhi kenapa suku Kokoda sangat meyakini tradisi tersebut yang juga mencakup faktor kepercayaan dari nenek moyang mereka.

Kedua, motivasi sosial, dalam hal ini proses interaksi sosial juga banyak memberikan motivasi kepada individu-individu untuk tetap melaksanakan ritual *magaomo* ketika salah satu anggota keluarganya ada yang melahirkan. Maksudnya, apabila salah satu warga melaksanakan ritual *magaomo*, dengan terjadinya interaksi dengan tetangga yang belum paham dengan ritual ini, otomatis akan memudahkan bertransformasinya nilai-nilai tradisi tersebut.

Ketiga, motivasi kebudayaan maksudnya, sebagian dari suku Kokoda melakukan ritual *magaomo* hanya sebatas melestarikan tradisi yang sudah diwariskan oleh leluhurnya. Walaupun pada hakekatnya, sebagian dari mereka tidak mengetahui secara persis apa tujuan dan fungsi dari ritual *magaomo* tersebut, namun mereka tidak rela jika kegiatan tersebut diganti atau bahkan dihilangkan. Hal ini bisa terjadi karena generasi muda belum mendapatkan pemahaman tentang inti tradisi tersebut dilaksanakan. Mereka hanya sebatas memaknai sebagai sesuatu adat yang tidak bisa ditinggalkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ritual *magaomo* sebagai media dakwah
[Dokumentasi Riskya, 2016]

Dengan demikian ketiga rekonstruksi berupa psikologi pesan, logistik yang dipermudah, dan suplemen motivasi adalah sebagai anjuran (*al-khair*) dalam ritual *magaomo* menjadikan segala sesuatu yang dibawanya mudah untuk diterima oleh suku Kokoda. Dari ketiga rekonstruksi diatas tidak terlepas dari model pendekatan dakwah berupa pendekatan dakwah kultural yakni pengembangan dakwah melalui jalur kultural non formal melalui pengembangan masyarakat, kebudayaan, dan sosial.[56]

Fungsi dakwah kultural yang bersifat kebawah berarti menyelenggarakan dakwah dalam bentuk penerjemahan ide-ide yang ditransformasikan dalam konsep operasional yang dapat dikerjakan oleh umat.[57] Pendekatan dakwah yang menjadikan ritual *magaomo* sebagai media dakwah terkhusus pada ketiga rekonstruksi anjuran (*alkhair*) dikategorikan sebagai pendekatan dakwah kultural karena tokoh agama sebagai *da'i* hidup bersama masyarakat dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari mereka yang didakwahi.

[56] Samsul Munir Amin, Ibid, 109.
[57] Ibid, 167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dalam pembahasan tesis ini, maka pada bab ini penulis dapat menarik suatu kesimpulan bahwa, *pertama;* Ritual *magaomo* adalah suatu pesta adat tentang peralihan tahap (*rites of passage*) komunitas Kokoda. Pada ritual *magaomo* (syukuran kelahiran anak, khitanan, dan pernikahan) terdapat banyak pesan yang terkandung di dalamnya, perintah *amar ma'ruf* merupakan bagian tak terpisahkan dari ritual *magaomo* ini. Pesan dakwah *amar ma'ruf* dianggap mampu merekonstruksi solidaritas masyarakatnya dengan baik, adapun sedikitnya ada tiga bentuk pesan dakwah yang berwujud pada *amar ma'ruf* yaitu; 1) sedekah, 2) syukur, 3) silaturrahim.

Kedua, pemahaman suku Kokoda terhadap ritual *magaomo* didapat dari akulturasi yang merupakan proses percampuran dua kebudayaan yakni tradisi Islam dengan budaya lokal komunitas Kokoda. Inklusifitas dari akulturasi ini berimbas pada pesan dakwah yaitu *nahi munkar*. Kajian ini memperlihatkan dua wujud budaya (ajaran Islam berakulturasi dengan budaya suku Kokoda) yang satu dengan lainnya saling melengkapi dalam perbaikan sehingga tampaklah tidak ada dari keduanya yang disalahkan, akan tetapi mewujudkan tradisi yang mengacu kepada keselarasan. Untuk itu proses *nahi munkar* dalam akulturasi tersebut berimplementasi pada; 1) tradisi dan reproduksi di era kekinian, 2) mitos dan akulturasi ritual *magaomo*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, rekonstruksi ritual *magaomo* tetap dipertahankan sebagai media dakwah karena terdapat pesan berwujud anjuran (*al-khair*) yang menyertainya. *Al-khair* yang melekat sebagai bagian dari ritual *magaomo* merupakan kebaikan universal yang datangnya secara normatif dari Allah sehingga hubungan antara manusia dengan manusia (*hablum minannas*) dan hubungan dengan Allah (*hablum minallah*) secara otomatis seimbang dan syi'ar Islam akan nampak bersinar. Anjuran (*al-khair*) ini dikonstruksikan sebagai media dakwah yang sesuai dengan ajaran Islam sehingga mempunyai pengukuhan terhadap praktik keagamaan dengan tradisi ritual *magaomo.* Hal ini diaktulisasikan dalam bentuk; 1) psikologi pesan, 2) *logistic* yang dipermudah, 3) suplemen motivasi.

B. Implikasi Teoretik

Temuan penelitian yang mendiskusikan bagaimana ritual *magaomo* menjadi media dalam pengembangan ajaran Islam di Kokoda menunjukkan tesis ini. Adaptasi antara kebudayaan lokal dalam bentuk ritual *magaomo* yang kemudian diwarnai dengan pesan keagamaan menjadi tanda tumbuhnya mekanisme sosial yang siap menghadapi pandangan dan nilai dari luar kemudian berkembang menjadi kekayaan budaya. Soliditas suku Kokoda dalam mempertahankan tradisi ritual *magaomo* ini sebagai bentuk refleksi akan doktrin keagamaan. Doktrin itu ditempatkan dalam bentuk komunikasi ritual dengan masyarakat sehingga akan sampai pesan-pesan yang diinginkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses antara dakwah dan ritual *magaomo* kemudian diintegrasikan dan justru menemukan bentuk baru yang khas dan menjadi "produk" Kokoda. Selanjutnya dengan media ritual *magaomo* menjadi alat untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara turun-temurun. Proses ini juga kemudian mendekatkan Islam kepada suku Kokoda. Dalam tinjauan pendekatan dakwah, maka ini diistilahkan sebagai dakwah kultural dengan menempati ruang-ruang budaya yang ada di masyarakat. Sehingga Islam bernuansa lokal dan dengan mudah dapat difahami masyarakat setempat.

Pertemuan budaya-budaya lokal kedalam Islam justru kemudian memperkaya khazanah Islam. Realitas ritual *magaomo* merupakan ekspresi keagamaan bagi suku Kokoda. Ini tentu menggembirakan dimana Islam tidak ditampakkan dalam wajah Arab. Agama, kemudian muncul dalam wajah yang mencerahkan, membebaskan dan memajukan bagi komponen kehidupan sehari-hari. Agama kemudian menggerakkan untuk mewujudkan pesan universalisme Islam.

Kajian ini dapat dipahami sebagai tambahan pembuktian untuk mendukung tesis bahwa agama dan budaya dapat menemukan relasi yang seimbang dan bahkan mengalami perubahan untuk makna ritual. Penggunaan ritual *magaomo* dalam komunikasi keagamaan menunjukkan bahwa tradisi yang melekat dalam kehidupan sehari-hari suku Kokoda tidak terpinggirkan dengan penerimaan Islam sebagai keyakinan. Tidak pula kemudian melunturkan identitas Papua yang sudah melekat dalam diri mereka sejak kelahiran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Temuan penelitian ini juga sekaligus menegaskan bahwa Islam bukanlah monopoli atau klaim mutlak dari suku tertentu termasuk di dalamnya Arab dan Timur Tengah. Transformasi kemasyarakatan kemudian menjadi titik temu untuk maju dan turut memberikan kontribusi bagi pengembangan Islam. Keberadaan sosial budaya yang justru jauh dan menjadi minoritas menjadi peluang untuk kemudian menjadi bagian dari dunia Islam. Terakhir, Islam tetap relevan dengan identitas agama yang senantiasa memberikan ruang untuk perubahan yang disesuaikan dengan kondisi lokal.

C. Keterbatasan Studi

Dalam pengembangan instrument penelitian yang disebabkan keterbatasan waktu dan kesempatan hanya menganalisis tentang kelahiran, khitanan, dan pernikahan sebagai *rites of passage,* yang mana seharusnya kematian juga masuk dalam kategori tahap peralihan hidup. Dikemukakannya keterbatasan ini, diharapkan tidak mengurangi makna dan signifikansi hasil penelitian. Untuk itu pada penelitian selanjutnya diharapkan kekurangan pada tradisi *rites of passage* dapat dikembangkan.

D. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka penulis akan mengemukakan beberapa saran. *Pertama;* Penulis dengan rendah diri mengajak kepada semua civitas akademika dalam rangka menganalisa dan mengembangkan ilmu dakwah, mari kita berusaha menggali dan mempelajari rumusan-rumusan pesan dakwah yang dapat diambil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manfaat pengetahuan, sehingga mampu menjadikan kita sebagai *qudwah hasanah*.

Kedua, kepada segenap pihak-pihak yang berkompeten (pemerintah, lembaga adat, LSM) yang sedang giatnya membangun, penulis menyarankan agar kiranya dapat menjadikan kearifan lokal dikemas dalam tulisan sehingga menarik bagi generasi muda dan dikembangkan disemua lembaga pendidikan. Hal ini dikwatirkan, generasi muda 25 tahun lagi memandang sebuah tradisi sebagai kenangan karena ketidakfahaman akan filosofi yang dikandungnya.

Ketiga, Penulis menyarankan kepada seluruh komunitas Kokoda untuk mengkaji, memahami, dan mengamalkan nilai adat yang bersendikan ajaran Islam dalam seluruh kehidupan bukan hanya terbatas pada seremonial adat semata. Karena pada dasarnya humanisasi dari pesan dakwah bisa memberikan konstribusi terhadap nilai-nilai manusiawi dengan dukungan praktik untuk selalu berbuat yang terbaik bagi lingkungannya, yang pada gilirannya akan menjelmakan struktur sosial-kultural yang sehat dan dinamis serta sejahtera (*qaryah thayibah*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

AF, Munawwir dan Al Bisri. *Kamus Indonesia-Arab-Arab-Indonesai*, Surabaya: Pustaka Progressif. 1999.

Agung G, Muhaimin. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 2001.

Agus, Bustanuddin. *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

Ajie, Raden Muhammad Arie Andhiko. "Tajen sebagai Ritual Agama, Atraksi Budaya dan Arena Judi, *Prosiding the 5th International Conference on Indonesian Studies, "Etnhicity and Globalization"* , t.t: t.p, t.th.

Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*, Cet. 1; Jakarta: Amzah, 2009.

Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*, Cet; 2, Jakarta: Amzah, 2013.

Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah. 2009.

Arwani, Muhammad. *Agama Dan Kearifan Lokal Dalam Tantangan Global (Memaknai Tradisi Mauludan Di Krajen Purworejo)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.

AS, Enjang dan Aliyudin. *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, Bandung: Widya Padjadjaran. 2009.

As, Enjang dan Hajir Tajiri. *Etika Dakwah*, Bandung: Widya Padjadjaran. 2009.

Athwa, Ali. *Islam atau Kristenkah Agama Orang Irian*, Jakarta: Pustaka Da'i. 2004.

Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, Cet; 3, Jakarta: Prenada Media, 2012.

Ball. J, Van. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Budaya* (Jakarta: Gramedia, 1997.

Barker, Chirs. *Cultural Studies, Teori dan Praktik* (terjemahan). Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005.

Barth, Fredrik. *Kelompok Suku dan Batasannya*, Jakarta: UI-Pers, 1998.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia/Tim Penyusun*. Jakarta: Pusat Bahasa. 2008.

Endraswara, Suwardi. *Metodologi PenelitianKebudayaan*, Yogyakarta : Gadjah Mada University press, 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fadeli, Soeleiman dan Muhammad Subhan. *Antologi NU,* Surabaya: Khalista. 2008.

Fathul Bahri An-Nabiry. *Meniti Jalan Dakwah,* Jakarta: Amzah. 2008.

Fitri, Wanda. *Pluralisme ditengah Masyarakat Santri Minang (Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global),* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.

Hadari, Nawawi dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial,* Yogyakarta :Gadja Mada University Press, 1992.

Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Jakarta: Salemba Humanika, 2014.

Hoed, Benny H., *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. (Jakarta: Komunitas Bambu, 2011.

Ilaihi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah,* Bandung, Remaja Rosdakarya. 2010.

Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial,* Jakarta: Dian Rakyat, 1985.

Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi,* Jakarta: UI. t.t

M. Choirul Arif, *Pembahasan mata kuliah filsafat dakwah* pada 27 Oktober 2014.

M., Dhavamony. *Fenomena Agama,* Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Maleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif,* Bandung : PT Remaja Posdakarya, 2004.

Marbun, B.N. *Kamus Politik,* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.

Mas'ud, Aly dan M Dayat. *Fiqh Galak Gampil (Menggali Dasar Tradisi Keagamaan Muslim Ala Indonesia),* Pasuruan: Madrasah Diniyah Mu'allimin Mu'allimat Darut Taqwa. 2007.

Menanti, Asih dkk. *Teori-teori Sosial Budaya,* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: Remaja Rosda Karya. 2000.

Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif* , Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.

Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif* : Telaah Posistivistik, Rasionalistik, Phenomonologik, Realism Metaphisik. Yogyakarta : Rake Sarisin, 1995.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muti'ah, Anisatun, dkk. *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia (Penyerapan Nilai-nilai Budaya Lokal Dalam Kehidupan Beragama Di Cirebon)*, Jakarta: Balitbang. 2009.

Nasution. *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara. 2004.

Nata, Abudin. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2008.

Pahrudin, Agus, dkk. *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia* (*Penyerapan Nilai-nilai Budaya Lokal Dalam Kehidupan Beragama Di Lampung)*, Jakarta: Balitbang. 2009.

Piliang, Amir Yasraf. *Hipersemiotika, Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, Yogyakarta: Jalasutra, 2003.

Pratiwi,, Poerwanti Hadi. "Asimilasi dan Akulturasi: Sebuah Tinjauan Konsep" dalam http;//staf.uny.ac.id/sites/default/files. 07 Januari 2016.

Qardhawy (al), Yusuf. *Anatomi Masyarakat Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2000.

Rais, Muhammad. "*Islam dan kearifan lokal (Dialektika faham dan praktik keagamaan Komunitas Kokoda-Papua dalam budaya lokal)",* Makalah yang disampaikan pada forum seminar *Annual Conference on Islamic Studies* (ACIS), Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama RI: Banjarmasin. 2010.

Rasyidin (al), dkk. *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia (Penyerapan Nilai-nilai Budaya Lokal Dalam Kehidupan Beragama di Medan)*, Jakarta: Balitbang. 2009.

Sinaga, Dannerius dkk. *Sosiologi dan Antropologi Program Ilmu-ilmu Sosial*, Klaten: Intan Pariwara. 1988.

Shihab, M.Quraish, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* vol. 8, Cet; 5, Jakarta: Lentera hati, 2012

Soehartono, Irawan. *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 1995.

Sudu, La. *Tradisi Lisan Kabhanti Gambusu pada Masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara* tesis- Universitas Indonesia, Jakarta, 2012.

Suprayogo, Imam. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.

Tim Prima Pena. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Gita Media Press. 2006.

Tri Arianto, Nurcahyo. *Bahan Ajar Etnografi Indonesia*, Surabaya: Departemen Antropologi Fisip Unair, 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Usman, Husaini dan Setiadi Akbar Purnomo. *Metodologi Penelitian Sosial,* Jakarta: Bumi Aksara. 1996.

Widjaja, H. A. W. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat,* Jakarta: Bumi Aksara. 2008.

Winangun, Y.W. Wartajaya. *Masyarakat Bebas Struktur, Liminitas dan Komunitas Menurut Victor Turner,* Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Yatim, Wildam. *Kamus Biology,* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2003.

DAFTAR NAMA-NAMA INFORMAN

Djalil Beyete, Ketua RT. 03 RW. VI Kelurahan Klawalu Komunitas Kokoda Victory Km. 10 di Kota Sorong.

Djalil Utsman Wugaje, warga kompleks Kokoda Km.8 di Kota Sorong.

Jalil Namugur Ustadz dan guru komunitas Kokoda Makbusun kelurahan Mayamuk SP.3 di Kabupaten Sorong.

H. Abdullah Edobah Tokoh dan Imam Komunitas kokoda Km. 3 di Rufei Kota Sorong.

H. Idris Wugaje, Kepala Suku kompleks Kokoda Km.8 di Kota Sorong.

H. Zakaria Namugur, Tokoh agama komunitas Kokoda Makbusun kelurahan Mayamuk SP.3 di Kabupaten Sorong.

Nur Jani, Istri Kepala Suku kompleks Kokoda Km. 8 di Kota Sorong.

Nur Lela, warga Kokoda Innawatan di Teminabuan Sorong Selatan.

Otniel, warga Kokoda Innawatan. Kepala Kantor Dinas Industri dan Perdagangan Teminabuan di Sorong Selatan.

Rajab Kasira, Kepala KUA Kokoda di Innawatan Sorong Selatan.

Sanusi, wakil Tokoh agama kompleks Kokoda Km. 8 di Kota Sorong.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id